

**PERAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN EFIKASI DIRI
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP X KOTA
TEGAL DI ERA PANDEMI COVID-19**

Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menempuh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Quineke Laksmi Azzala
30701800104

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSTAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN EFIKASI DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP X KOTA TEGAL DI ERA PANDEMI COVID-19

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Quineke Laksmi Azzala
30701800104

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Ruseno Arjangga, S.Psi, M.A., Psikolog

7 Juni 2022

Semarang, 7 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN EFIKASI DIRI DENGAN
PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP X
KOTA TEGAL DI ERA PANDEMI COVID-19**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Quineke Laksmi Azzala
Nim: 30701800104

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Ruseno Arjangi, S.Psi, M.A., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 01 Agustus 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Quineke Laksmi Azzala dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan guna memperoleh derajat sarjana pada suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.



Semarang, 21 Juni 2022

Yang Menyatakan



Quineke Laksmi Azzala

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(Q.S. Ar Rad:11)

“Persiapkan amunisi sebelum perang, berjalan dengan langkah penuh keyakinan, pelajari situasi zona perang, pasrahkan pada Tuhan”

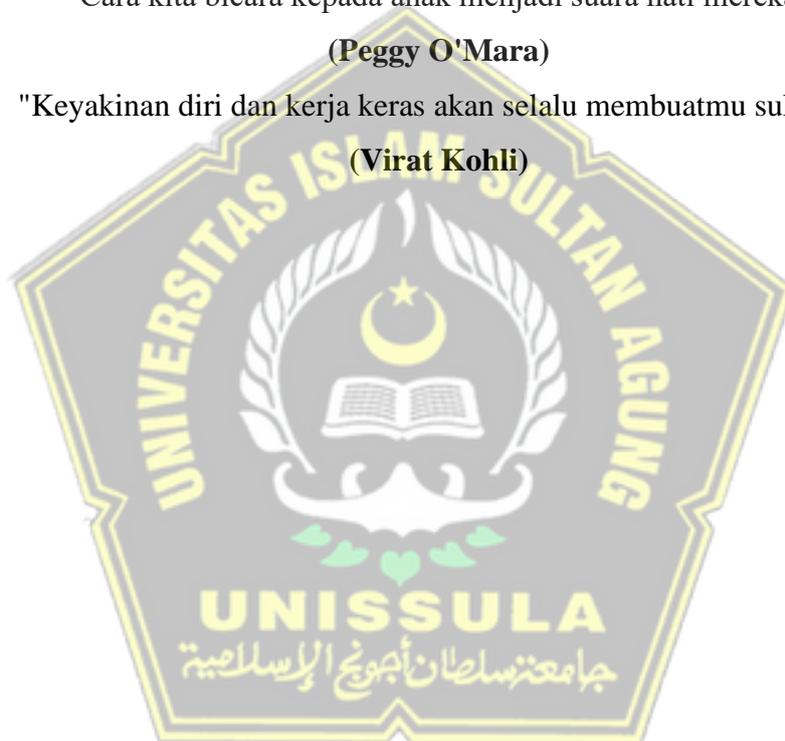
(Quineke)

“Cara kita bicara kepada anak menjadi suara hati mereka”

(Peggy O'Mara)

"Keyakinan diri dan kerja keras akan selalu membuatmu sukses."

(Virat Kohli)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.... atas izin Allah, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, kakak-kakak ku, dan juga keponakanku tersayang yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi, dan kasih sayang sehingga saya memiliki kekuatan dapat bertahan sejauh ini untuk menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan dalam kondisi apapun. Tanpa dukungan dari mereka, saya hanyalah seorang insan yang hanya mampu berdiri tanpa nyawa atau semangat dalam jiwa.

Kepada dosen pembimbing saya Bapak Ruseno Arjangga S, Psi., M.A., Psi yang selalu memberikan bimbingan dengan ikhlas dan sabar, membantu saya dalam segenap kesulitan yang saya alami, memberikan motivasi-motivasi yang sangat bermanfaat dalam hidup saya terutama dalam proses penyelesaian penulisan skripsi. Saya merasa beruntung dapat melalui perjuangan ini dibawah bimbingan Bapak Ruseno yang senantiasa menuntun dalam setiap prosesnya.

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk Wali Dosen Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi yang sudah menjadi seperti ibu saya sendiri di dunia perkuliahan. Berbagai motivasi dan arahan yang baik dari beliau mampu menjadikan saya berdiri kuat saat ini

Untuk almamater saya Universitas Islam Sultan Agung Semarang khususnya Fakultas Psikologi yang sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya mengkaji ilmu melalui dosen-dosen yang sangat kompeten selama 4 tahun ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai harapan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala dan rintangan yang datang namun berkat dukungan, bantuan dan dorongan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti mampu melewati rintangan dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kelancaran pada proses akademik
2. Bapak Ruseno Arjungsi S.Psi., M.A., Psi selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian dan selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah bersedia meluangkan waktu mengoreksi, selalu membimbing dengan sabar, dan selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Titin Suprihatin S.Psi., M.Ps selaku dosen wali yang telah bersedia memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan
5. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan fasilitas kemudahan berbagai urusan terkait perkuliahan
6. Kepala Sekolah SMP X Kota Tegal yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian

7. Bapak/Ibu guru SMP X Kota Tegal yang telah memberikan bantuan dalam proses penyebaran skala penelitian
8. Seluruh subjek penelitian yakni seluruh siswa-siswi SMP X Kota Tegal tahun ajaran 2021/2022 yang telah membantu mengisi skala penelitian
9. Sahabat-sahabat yang terasa seperti keluarga yaitu Yasa Latifa Helmi, Raihan Karima, Nisa Puspita Hardanti, dan Difa Jihan Salsabila yang senantiasa memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi kepada saya dan selalu ada baik dalam kondisi kurang maupun lebih
10. Teman-teman dan pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu-satu, yang senantiasa memberikan dukungannya pada saya semoga Allah SWT senantiasa membalas perbuatan baik kalian

Skripsi ini telah dikerjakan dengan proses penyelesaian dengan sebaik-baiknya. Peneliti menyadari dengan segala keterbatasan yang peneliti miliki, karya ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi.

Semarang , 21 Juni 2022



Quineke Laksmi Azzala

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| | iv |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 9 |
| A. PRESTASI BELAJAR..... | 9 |
| 1. Definisi Prestasi Belajar..... | 9 |
| 2. Ranah-ranah Prestasi Belajar | 9 |
| 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar | 13 |
| B. Pola Asuh Otoritatif..... | 17 |
| 1. Definisi Pola Asuh Otoritatif | 17 |
| 2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoritatif..... | 19 |
| 3. Ciri-ciri Pola Asuh Otoritatif | 21 |
| C. Efikasi Diri | 23 |
| 1. Definisi Efikasi Diri..... | 23 |
| 2. Aspek-aspek yang Memengaruhi Efikasi Diri..... | 24 |
| E. Peran Antara Pola Asuh Otoritatif dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar | 26 |
| F. Hipotesis..... | 29 |

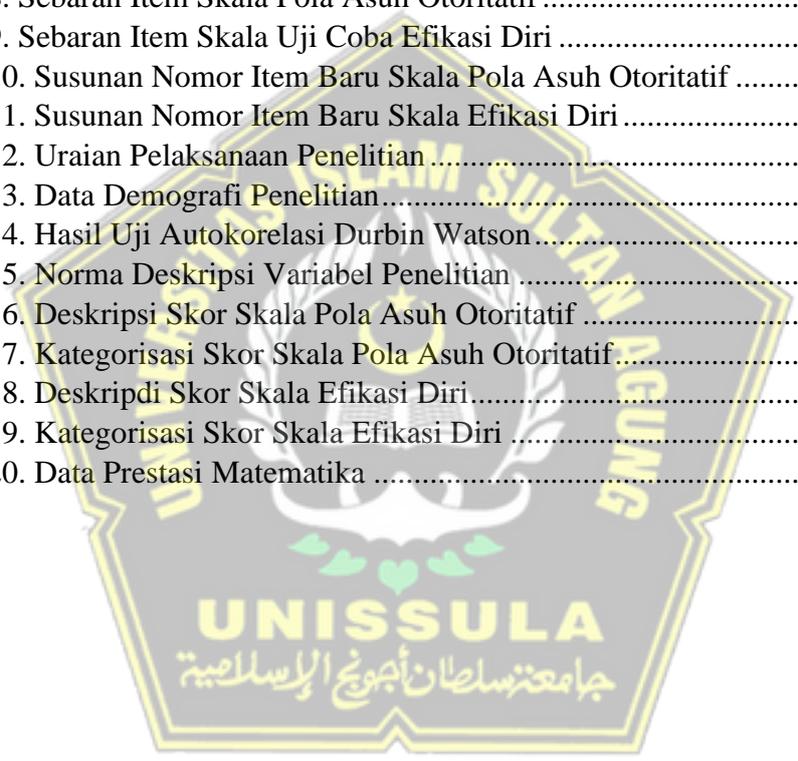
| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 30 |
| A. Identifikasi Variabel | 30 |
| B. Definisi Operasional..... | 30 |
| 1. Prestasi Matematika..... | 30 |
| 2. Pola Asuh Otoritatif..... | 30 |
| 3. Efikasi Diri..... | 31 |
| C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel | 32 |
| 1. Populasi..... | 32 |
| 2. Sampel | 33 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel | 33 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 33 |
| E. Validitas, Uji Daya Beda, dan Estimasi Reliabilitas | 36 |
| 1. Validitas | 36 |
| 2. Uji Daya Beda Aitem..... | 36 |
| 3. Reliabilitas Alat Ukur | 37 |
| F. Teknik Analisis | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian..... | 39 |
| 1. Orientasi Kancah Penelitian..... | 39 |
| 2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian | 40 |
| B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur | 42 |
| 1. Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 43 |
| 2. Skala Efikasi Diri..... | 43 |
| C. Penomoran Ulang | 44 |
| D. Pelaksanaan Penelitian | 45 |
| E. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 46 |
| 1. Uji Asumsi | 46 |
| 2. Uji Hipotesis | 49 |
| 3. Deskripsi Variabel Penelitian | 51 |
| F. PEMBAHASAN | 54 |
| G. KELEMAHAN PENELITIAN | 59 |
| BAB V PENUTUP..... | 60 |

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Saran..... | 60 |
| Daftar Pustaka..... | 62 |
| LAMPIRAN..... | 70 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Rincian Data Siswa-Siswi Kelas 7 dan 8 SMP X Kota Tegal TA 2020/2021..... | 32 |
| Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 35 |
| Tabel 3. Blue Print Skala Efikasi Diri..... | 36 |
| Tabel 4. Uraian Surat Perizinan..... | 40 |
| Tabel 5. Sebaran Item Skala Pola Asuh Otoritatif (Uji Coba)..... | 41 |
| Tabel 6. Distribusi Item Skala Efikasi Diri (Uji Coba)..... | 42 |
| Tabel 7. Uraian Pelaksanaan Uji Coba..... | 42 |
| Tabel 8. Sebaran Item Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 43 |
| Tabel 9. Sebaran Item Skala Uji Coba Efikasi Diri..... | 43 |
| Tabel 10. Susunan Nomor Item Baru Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 44 |
| Tabel 11. Susunan Nomor Item Baru Skala Efikasi Diri..... | 44 |
| Tabel 12. Uraian Pelaksanaan Penelitian..... | 45 |
| Tabel 13. Data Demografi Penelitian..... | 45 |
| Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson..... | 48 |
| Tabel 15. Norma Deskripsi Variabel Penelitian..... | 51 |
| Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 51 |
| Tabel 17. Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 52 |
| Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Efikasi Diri..... | 52 |
| Tabel 19. Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri..... | 53 |
| Tabel 20. Data Prestasi Matematika..... | 53 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Grafik Scatter Plot..... | 48 |
| Gambar 2. Rentang Skor Skala Pola Asuh Otoritatif..... | 52 |
| Gambar 3. Rentang Skor Skala Efikasi Diri | 53 |
| Gambar 4. Rentang Skor Prestasi Matematika | 54 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. SKALA UJI COBA | 68 |
| Lampiran 2. TABULASI DATA UJI COBA PENELITIAN | 76 |
| Lampiran 3. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS | 102 |
| Lampiran 4. SKALA PENELITIAN | 107 |
| Lampiran 5. TABULASI DATA PENELITIAN | 113 |
| Lampiran 6. ANALISIS DATA PENELITIAN | 151 |
| Lampiran 7. UJI HIPOTESIS | 155 |
| Lampiran 8. SURAT DAN DOKUMENTASI PENELITIAN | 158 |



**PERAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DAN EFIKASI DIRI
DENGAN PRESTASI MATEMATIKA SISWA SMP X KOTA TEGAL DI
ERA PANDEMI COVID-19**

Oleh

Quineke Laksmi Azzala

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

quineke@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 330 yang merupakan siswa aktif tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala dan satu data dokumentasi berupa nilai siswa selama dua semester di periode tahun ajaran sebelumnya. Skala pertama yakni skala pola asuh otoritatif yang terdiri dari 17 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,781. Skala kedua yaitu skala efikasi diri dengan koefisien reliabilitas 0,749. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi parsial. Hasil hipotesis pertama menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi matematika, $R = 0,073$ dan $F = 0,864$ dan $p = 0,422$ ($p > 0,05$), hipotesis ditolak. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan prestasi matematika, hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,073$ dengan taraf signifikansi $p = 0,190$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis ditolak. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan tidak adanya hubungan antara efikasi diri dengan prestasi matematika, koefisien korelasi $r_{xy} = -0,021$ dengan taraf signifikansi $p = 0,703$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis ditolak

Kata kunci: *Pola Asuh Otoritatif, Efikasi Diri, Prestasi Matematika*

THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING STYLE AND SELF EFFICACY WITH MATHEMATICS ACHIEVEMENT IN JUNIOR HIGH SCHOOL X TEGAL

By

Quineke Laksmi Azzala

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

quineke@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to determine the relationship between authoritative parenting style and self efficacy with student mathematics learning achievement in Junior High School X Tegal. This research used quantitative methods. The subjects in this research were 330 students of Junior High School X Tegal for the 2021/2022 school year. The sampling technique was carried out by cluster random sampling technique. This research used two scales and a report of students mathematic learning achievement. The first scale is the authoritative parenting style consist 17 items with score of a reliability coefficient 0,781. The second scale is self efficacy scale consist 17 items with score of a reliability coefficient 0,749. This research used analysis regression and partial correlation technique for analyze the data. The result of the first hypothesis showed there is no relationship between authoritative parenting style and self efficacy with students mathematics learning achievement, $R = 0,073$, $F = 0,864$, and $p = 0,422$ ($p > 0,05$) which means the hypothesis is not accepted. The second hypothesis showed that authoritative parenting style and students mathematics learning achievement has no correlation, $r_{xy} = 0,073$, $p = 0,190$ ($p > 0,05$) which means the hypothesis is not accepted. The third hypothesis showed that self efficacy and students mathematics learning achievement has no correlation, $r_{xy} = -0,021$ and $p = 0,703$ ($p > 0,05$) which means the hypothesis is not accepted.

Keywords: *Authoritative Parenting Style, Self Efficacy, Learning Achievement*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Maret tahun 2020, dunia telah digemparkan dengan kemunculan virus berbahaya yakni *Corona Virus Disease 19* atau yang dikenal dengan Covid-19. Jumlah kemunculan virus ini terus meningkat setiap harinya. Berdasarkan data per Oktober 2021 menurut *World Health Organization (WHO)* jumlah kasus terkonfirmasi positif virus Covid-19 mencapai 246.594.191 kasus dengan kematian 4.998.784 di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia mencapai 4.244.761 kasus terkonfirmasi positif dan 143.423 kasus kematian (2021). Kemunculan virus tersebut berdampak besar pada berbagai sektor kehidupan manusia, salah satunya adalah sektor pendidikan (Dewi, 2020). Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020, menghimbau kepada seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau disebut dengan pembelajaran jarak jauh (Kemendikbud.go.id,2020). Kebijakan tersebut tentunya membawa banyak perubahan terhadap pembelajaran yang diberikan kepada para siswa. Sejak diberlakukan kebijakan tersebut, orang tua yang pada awalnya memiliki peran untuk membimbing sikap serta keterampilan dasar seperti pendidikan agama, patuh terhadap berbagai norma aturan, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kini perannya meluas juga sebagai pendamping kegiatan akademik (Lilawati, 2020).

Berdasarkan hasil studi mengenai kualitas manusia yang diadakan pada tahun 2020 oleh *United Nations for Development Programme (UNDP)* didapati hasil bahwa Indonesia menduduki posisi ke-107 dari total 189 negara (Hall, 2020). Kualitas manusia dalam studi ini didasari oleh 4 sektor penilaian yakni harapan hidup, harapan lama tahun sekolah, rerata perolehan tahun sekolah, dan pendapatan perkapita (Hall, 2020). Rata-rata anak di Indonesia hanya menguasai 30% dari materi yang dipelajari dan sulit untuk mengaplikasikan terhadap

jawaban pada soal bentuk uraian yang memerlukan penalaran (Rosada, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh *The Programme for International Student Assessment* (PISA) mengenai performa siswa pada matematika terhadap 78 negara Indonesia menempati level 1 dengan skor 379 dan peringkat ke-7 dari bawah (Andreas S, 2019).

Matematika termasuk sebuah kemampuan dasar yang sangat penting untuk dipelajari (Delaney & Devereux, 2020). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di era pandemi covid-19 mengharuskan siswa sekolah mempelajari dan menguasai mata pelajaran matematika secara mandiri karena keterbatasan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan bimbingan belajar secara langsung (Daroini & Alfiana, 2022). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh matematika masih dinilai kurang efektif dalam menunjang pemahaman siswa terkait mata pelajaran tersebut karena masih kurangnya keterampilan para siswa dalam menggunakan aplikasi *e-learning* (Mailizar et al., 2020). Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran matematika masih sering dirasakan para siswa karena kesulitan dalam memahami, mendeskripsikan, hingga menghafal rumus-rumus yang ada (Abidin, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Pirmanto et al., 2020) mengungkapkan bahwa para siswa mengalami kesulitan terutama pada ranah penguasaan materi barisan dan deret pada saat penerapan pembelajaran jarak jauh di era pandemi covid-19 ini.

Hasil penelitian (Pirmanto et al., 2020) menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang dialami siswa yakni tidak terbiasa belajar mandiri tanpa adanya bimbingan langsung dari guru dan juga kesulitan membagi waktu untuk mengerjakan tugas sekolah dan rumah sedangkan dalam menjalani pembelajaran daring memerlukan suatu kemampuan adaptasi terhadap perubahan proses pembelajaran yang ada dan juga kontrol dari diri sendiri (*self regulated*). Penelitian yang dilakukan oleh (Annisah & Masfiah, 2021) mengungkap beberapa faktor yang menyebabkan penurunan prestasi belajar matematika siswa pada saat pembelajaran daring diantaranya sulit dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika, mudah bosan dan sulit berkonsentrasi karena

kegiatan yang ada di rumah, dan juga sulit memanfaatkan teknologi berupa *platform digital* untuk pembelajaran matematika secara daring.

Sebuah fenomena yang terjadi di SMP X Kota Tegal mengungkap bahwa kemampuan siswa-siswi pada mata pelajaran matematika di sekolah tersebut berada di bawah kriteria kelulusan minimal. Temuan tersebut berdasarkan perolehan rata-rata nilai matematika siswa kelas 8 & 9 yang dijadikan sebagai sampel penelitian sebesar 65,891 termasuk ke dalam kategori cukup dengan kriteria kelulusan minimal sebesar 75. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP X Kota Tegal didapati siswa dengan permasalahan daring yang mereka alami memiliki pola asuh yang beragam. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan terhadap prestasi siswa selama pembelajaran daring serta faktor penyebabnya.

“ ... di sekolah kami memiliki beberapa siswa dengan permasalahan pembelajaran daring yang dialami. Kebanyakan dari mereka tidak mengikuti Penilaian Akhir Semester (PAS) bahkan tidak pernah mengikuti kelas online yang diberikan bapak ibu guru. Memang bukan hal yang mudah bagi siswa dapat dengan cepat beradaptasi dengan situasi baru di masa pandemi Covid-19 ini, karena itu untuk lebih memperhatikan keresehan yang dialami siswa kami memiliki program Home Visit yakni survei dan menanyakan secara langsung terkait permasalahan pembelajaran daring yang dialami. Dari beberapa temuan Home Visit diketahui siswa yang tidak mengikuti Penilaian Akhir Semester (PAS) dan tidak pernah mengikuti kelas online karena mereka tertidur, malas, mengabaikan, hingga lebih memilih untuk bermain. Beberapa di antaranya juga mengalami kesulitan karena sarana gawai yang digunakan untuk kelas online bebarengan dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu beberapa orang tua yang kami temui mengaku tidak mengetahui terkait jadwal ujian maupun jadwal kelas yang ada sehingga mereka tidak bisa memberi pemantauan khusus...”

Beberapa siswa memiliki orang tua yang terlalu membiarkan kebebasan pada anak sehingga anak lepas tangan dari kewajiban belajar jarak jauh yang harus di akses melalui perangkat elektronik. Orang tua kerap lalai menganggap anaknya belajar sebagaimana mestinya saat membuka gawai, namun pada kenyataannya malah bermain *game*. Namun ada pula orang tua yang memberikan pemantauan kepada anaknya dalam bermain gawai dan benar-benar memastikan bahwa anaknya mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan orang tua terus memantau jadwal belajar anaknya untuk memastikan anak benar-benar menjalani pembelajaran jarak jauh dengan perangkat elektroniknya bukan malah bermain *game*.

“ di minta HPnya susah bahkan sering sampai saya dan anak berantem ketika saya mau mengecek HP, kuota selalu terpenuhi tapi seringnya untuk bermain game. Kalau ditanya anak saya jawab pelajarannya sulit...”

“ ... anak saya sering ketiduran saat ada jadwal pembelajaran daring dan sering menyatakan libur padahal tidak, saya sudah cukup lelah dengan aktivitas kesehatan sehingga saya tidak pernah memantau HP karena saya anggap anak saya sudah besar dan dapat memilih perilaku yang baik sendiri. Kadang saya tanya “Tugas kamu sudah selesai nak?” anak saya menjawab “sudah” dan meminta saya untuk tidak banyak bertanya, padahal saya malu kalau harus datang ke sekolah karena anak sendiri bermasalah. Bahkan saya pernah berpesan pada salah satu ibu guru untuk memberitahu saya segala sesuatu terkait pembelajaran di sekolah...”

“... saya tahu anak saya tidak mengikuti Penilaian Akhir Semester, anak saya merasa sulit untuk terus belajar di rumah, saya juga tidak pernah memantau karena tidak mengerti teknologi handphone...”

Penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah responden dengan jenjang pendidikan dari SD sampai SMA di beberapa lokasi yakni Jakarta, Depok, dan Wanasari mendapati hasil bahwa pembelajaran jarak jauh yang diterapkan terasa kurang efektif bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran karena tugas yang menumpuk dan juga kondisi lingkungan rumah yang kurang kondusif terdapat banyak hal yang mengganggu konsentrasi belajar (Megawanti et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di 21 Provinsi di Indonesia mengenai pengaruh penurunan prestasi terhadap hasil belajar didapati yakni 19,7% subjek dalam kategori sangat rendah dan 51% dalam kategori rendah terhadap motivasi belajar yang dimiliki (Cahyani et al., 2020). Hasil tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar Menengah (Dikdasmen) Jumeri, menyatakan bahwa selama 10 bulan penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terjadi penurunan hasil belajar siswa karena pemberian materi pembelajaran yang dianggap jauh di bawah situasi normal (Haryudi, 2021).

Pembelajaran jarak jauh tidak mudah dilakukan bagi siswa yang memiliki jaringan internet kurang baik, hal ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa akan materi yang disampaikan oleh guru (Suriadi et al., 2021). Dampak negatif yang juga dirasakan oleh banyak siswa adalah kurangnya fokus pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung karena adanya berbagai gangguan dari lingkungan rumah yang berakibat pada kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru (Tamami, 2021). Siswa juga banyak mengeluhkan lelah secara fisik karena harus menatap layar perangkat elektronik dalam jangka waktu yang lama (Tamami, 2021). Penerapan pembelajaran jarak jauh memberi keterbatasan kepada guru untuk mengontrol siswanya dalam proses pembelajaran karena adanya jarak, pengontrolan melalui virtual dirasa kurang efektif dalam memberikan pelajaran kepada siswa selama pembelajaran jarak jauh (Tamami, 2021).

Pravalensi penduduk di Indonesia terhadap orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif sebesar 53,85%, pola asuh otoriter 23,66%, dan pola asuh permisif 22,49% (Lindawati, 2015). Bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat memengaruhi pembentukan kepribadian pada anak setelah menjadi dewasa. Hal ini disebabkan oleh ciri dan unsur watak yang dimiliki seorang individu dewasa dipengaruhi oleh benih-benih yang sudah ditanamkan sebelumnya pada saat ia tumbuh menjadi dewasa yaitu di masa kanak-kanak (Ayun, 2017) Penerapan pola asuh oleh orang tua kepada anak pada masa tumbuh kembang berdampak pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasa yang akan datang. Perkembangan sosial moral tersebut yang nantinya akan membentuk suatu sifat atau kepribadian tertentu pada anak meskipun dapat terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, budaya, pendidikan, dan lain-lain. (Ayun, 2017)

Pola asuh orang tua juga berpengaruh pada sikap belajar anak karena bagi seorang anak orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Apabila orang tua melaksanakan fungsinya dengan baik, maka akan berdampak baik pula pada tumbuh kembang serta prestasi yang dicapai oleh anak (Saya, 2020). Menurut Sochib pola asuh merupakan suatu hal yang mendasar bagi pembentukan

karakter anak (Adawiah, 2017). Dalam perkembangan anak dibutuhkan teladan dari sikap orang tua yang akan kemudian dijadikan modeling dan imitasi terhadap lingkungan sekitar anak. Keterbukaan antar anak dan orang tua perlu adanya untuk menghindari anak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif di lingkungan luar pantauan orang tua (Adawiah, 2017). Prestasi belajar pada siswa dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ((Rumliah, 2016);(Juli, 2021)) dan juga disiplin belajar siswa (Rumliah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Risdianti (2022) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh terhadap prestasi matematika anak. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Meiliana (2019) yang mengungkap bahwa pola asuh otoritatif dan prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang kuat. Penelitian lain yang meneliti tentang hubungan pola asuh otoritatif dengan prestasi matematika dilakukan oleh Shintia (2021) dimana terjadi peningkatan skor pada prestasi belajar sebesar 3,02 setiap adanya 1 peningkatan skor pola asuh otoritatif

Selain pola asuh tepat yang diberikan oleh orang tua kepada anak, terdapat pula faktor yang berpengaruh terhadap prestasi anak yakni efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura (1986) merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam menguasai suatu situasi tertentu hingga menghasilkan suatu hal yang menguntungkan. Efikasi diri akademik sangatlah penting dimiliki oleh seorang pelajar untuk mengontrol motivasi diri dalam rangka mencapai harapan-harapan akademik yang dimiliki (Amarta et al., 2021). Efikasi diri akademik yang disertai dengan berbagai tujuan spesifik dan pemahaman tentang prestasi akademik, akan menjadi titik kunci atau penentu suksesnya akademik di masa yang akan datang (Marlina et al., 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri akademik memengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri baik akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan akademik, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan lebih mudah menyerah dalam setiap kemunculan masalah sehingga menghambat ia untuk mencapai suatu keberhasilan. (Yuliyani et al., 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara langsung antara efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika SMA X. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, semakin meningkat pula prestasi belajar yang dicapai (Suryani et al., 2020)

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua dan efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar siswa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan rumusan masalah yakni “Bagaimana pengaruh pola asuh otoritatif dan efikasi diri pada prestasi matematika siswa di masa pandemi saat ini?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi akademik yang dimiliki siswa selama masa pandemi covid-19

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dengan harapan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi di bidang pendidikan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat orang tua menerapkan pola asuh yang tepat pada anak sehingga dapat mendukung terjadinya peningkatan pada efikasi diri dan prestasi belajar anak
2. Manfaat praktis dapat digunakan sebagai pemahaman dan gambaran mengenai peran antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi

matematika siswa SMP X Kota Tegal. Selain itu melalui penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan minat bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait hubungan pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi matematika siswa



BAB II LANDASAN TEORI

A. PRESTASI BELAJAR

1. Definisi Prestasi Belajar

Noehi Nasution berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan munculnya suatu tingkah laku sebagai hasil bentuk respons utama, dimana perubahan tersebut memiliki syarat tidak disebabkan karena adanya suatu perubahan sementara karena suatu hal (Syafi'i et al., 2018). Menurut Sudjana, proses penilaian prestasi belajar dapat memberikan informasi kepada pengajar atau guru mengenai kemajuan yang dialami siswa dalam rangka pencapaian tujuan belajarnya. Keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui nilai-nilai yang diraih. Selain itu, prestasi belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar yang dijalankan (Santosa et al., 2020)

Prestasi belajar adalah suatu tolak ukur dari keberhasilan proses belajar mengajar yang dijalani oleh siswa dan pengajar, apabila prestasi yang dicapai siswa termasuk dalam kategori baik, maka dapat dikatakan proses belajar yang diberikan oleh guru ialah baik pula, tetapi jika siswa mendapatkan kategori rendah dalam prestasi belajarnya, maka dapat dikatakan pula bahwa proses pengajaran yang dilakukan guru mendapat capaian kurang baik pula. Keberhasilan proses belajar dapat diketagui melalui nilai-nilai siswa pada mata pelajaran yang sangat bervariasi (Sulistiyowati & Sriyono, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu capaian siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, dimana tingkatan prestasi belajar yang dicapai siswa berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

2. Ranah-ranah Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki tiga ranah yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom (1956) yang kemudian diberi nama Taksonomi Bloom. Taksonomi

Bloom merupakan struktur hirarki yang menunjukkan tingkatan kemampuan dari yang paling rendah hingga paling tinggi dimana Taksonomi Bloom telah banyak digunakan oleh guru untuk menentukan tujuan dalam pendidikan dan mengetahui tingkatan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa didik (Carter, 1985). Taksonomi Bloom terdapat tiga ranah, diantaranya:

- a. Ranah Kognitif berkenaan dengan perilaku yang berkaitan dengan aspek intelektual seperti keterampilan berpikir dan pengetahuan. Ranah kognitif merupakan keahlian dalam berpikir yang sesuai dengan capaian atau tujuan. Proses berpikir ini menggambarkan tahapan berpikir yang harus siswa kuasai agar dapat mengaplikasikan teori ke dalam tindakan. Ranah kognitif terdiri dari enam level dimana tiga level pertama (terbawah) disebut *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level di atasnya disebut *High Order Thinking Skill*. Keberadaan *Lower Order Thinking Skill* ini penting adanya karena untuk mencapai ke level *high*, siswa harus melalui level *lower* terlebih dahulu. ke-enam level tersebut diantaranya:
 - 1) Pengetahuan, merupakan kemampuan yang dimiliki siswa menyebutkan atau menjelaskan kembali suatu teori. Sebagai contoh yakni menyatakan kembali suatu kebijakan yang berlaku
 - 2) Pemahaman, merupakan kemampuan siswa untuk memahami suatu instruksi/masalah, menyatakan kembali dan menginterpretasikannya menggunakan kalimat sendiri. Sebagai contoh merangkum materi pelajaran
 - 3) Penerapan, merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menggunakan konsep dalam praktek situasi baru. Sebagai contoh menggunakan pedoman untuk menghitung gaji karyawan
 - 4) Analisa, merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk memisahkan konsep menjadi beberapa komponen agar dapat memahami lebih luas secara utuh. Sebagai contoh siswa dapat menganalisa penyebab kenaikan harga pokok penjualan yang kemudian memisahkan komponen-komponennya

- 5) Sintesa, merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk merangkai kembali komponen guna menciptakan pemahaman atau struktur yang baru. Sebagai contoh menyusun kurikulum pembelajaran berdasarkan integrasi dari berbagai sumber
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan untuk menilai sesuatu berdasarkan acuan atau norma yang berlaku. Sebagai contoh membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban

Pada tahun 2001, seorang murid Benjamin Bloom bernama Lorin Anderson dan Krathwol (2002) mempublikasikan hasil perbaikan mengenai taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Publikasi dengan nama Revisi Taksonomi Bloom ini hanya dilakukan pada ranah kognitif, dimana revisi tersebut meliputi:

- 1) Perubahan nama dari setiap level dari kata benda menjadi kata kerja
 - 2) Pertukaran posisi level 5 dan 6, yang kemudian level 6 yang merupakan sintesis diganti menjadi menciptakan. Jadi Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari enam level yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan (Bloom, 1967)
- b. Ranah Afektif berkenaan dengan segala hal yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, perasaan, nilai, motivasi, minat, dan sikap. Ranah afektif mempunyai lima kategori diurutkan dari perilaku yang paling sederhana hingga yang kompleks, yaitu:
- 1). Penerimaan, siswa mampu untuk memberikan penghargaan dan atensi kepada orang lain. Sebagai contoh mendengarkan pendapat orang lain
 - 2). Responsif, siswa mampu secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan memiliki dorongan atau motivasi untuk segera bertindak atas suatu hal yang terjadi. Sebagai contoh berpartisipasi dalam diskusi kelas
 - 3). Nilai yang dianut, siswa mampu membedakan hal yang baik dan kurang baik terhadap suatu peristiwa atau objek yang kemudian ditunjukkan dalam perilaku. Sebagai contoh mengusulkan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan aturan yang ada di kampus

- 4). Organisasi, siswa mampu membentuk suatu sistem nilai dan budaya dengan mengintegrasikan perbedaan nilai. Sebagai contoh mengakui adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban
 - 5). Karakterisasi, siswa mampu untuk mengendalikan perilaku yang didasarkan pada nilai yang dianut serta melakukan perbaikan terhadap hubungan interpersonal, intrapersonal, dan sosial. Sebagai contoh mampu bekerja sama dalam suatu kegiatan kelompok
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan pengaplikasian teori ke dalam tindakan yang disertai koordinasi jasmani, kemampuan fisik, dan keterampilan motorik. Ranah ini terdapat tujuh kategori mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, diantaranya:
- 1). Persepsi, siswa mampu menggunakan saraf sensori yang dimiliki dalam mengenali dan menginterpretasi sesuatu. Sebagai contoh menaikkan suhu AC apabila terasa dingin
 - 2). Kesiapan, siswa mampu untuk mempersiapkan baik mental, fisik, dan emosi. Sebagai contoh menerima kelebihan dan kekurangan seseorang
 - 3). Reaksi yang diarahkan, siswa mampu untuk mengawali keterampilan yang lebih kompleks dengan bimbingan. Sebagai contoh mengikuti arahan dosen pembimbing dalam mengerjakan skripsi
 - 4). Reaksi natural (mekanisme), siswa mampu melakukan suatu kegiatan yang berada di tingkat keterampilan lebih sulit. Sebagai contoh menggunakan komputer dengan berbagai tools yang ada di dalamnya
 - 5). Reaksi yang kompleks, siswa mampu untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan dalam dirinya terlihat dari ketepatan, kecepatan, efektivitas, dan efisiensinya. Sebagai contoh mampu mengerjakan laporan keuangan dengan benar dan tepat waktu
 - 6). Adaptasi, siswa mampu mengembangkan keahlian yang ada dalam dirinya serta melakukan modifikasi sesuai kebutuhan. Sebagai contoh menyesuaikan diri dan merubah cara belajar di masa pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi

- 7). Kreativitas₂ siswa mampu menciptakan suatu pola yang baru sesuai dengan kondisi tertentu serta mampu mengatasi hambatan dan eksplor kreativitas diri. Sebagai contoh membuat inovasi suatu produk baru

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar terbagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif yang berkaitan dengan proses berpikir dan pengetahuan, ranah afektif yang berkaitan dengan segala sesuatu yang memiliki emosi, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan manifestasi dari teori disertai dengan koordinasi jasmani kemampuan fisik, serta keterampilan motorik

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar siswa menurut Salsabila & Puspitasari (2020), diantaranya:

- a. Faktor Internal, merupakan faktor yang memiliki kaitan erat dengan berbagai kondisi dalam diri siswa, meliputi:
 - 1). Kondisi fisik yang bugar cenderung akan menjadi dukungan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan pada kondisi fisik atau sakit cenderung akan mengalami gangguan dan penurunan pula pada konsentrasi yang akhirnya berdampak pula pada penurunan tingkat prestasi belajar. Hal ini menandakan bahwa kondisi fisik turut menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa
 - 2). Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan cenderung mendapatkan hasil capaian belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah. Taraf intelegensi banyak diyakini orang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi siswa. Bahkan, menurut sebagian ahli intelegensi menjadi modal utama dalam perolehan hasil belajar optimal. Perbedaan intelegensi tiap siswa tidak berarti harus membuat guru membedakan sikap yang diberi, akan tetapi guru harus tetap mengupayakan agar setiap siswanya mampu mencapai hasil pembelajaran yang optimal

- 3). Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki siswa untuk bekal mencapai tujuan keberhasilan tertentu di kemudian hari. Pada dasarnya setiap orang memiliki bakat atau potensi untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa bakat menjadi faktor penentu pula dalam pencapaian prestasi belajar siswa
- 4). Minat adalah suatu ketertarikan dalam diri individu yang dapat mendorong individu tersebut untuk melakukan sesuatu yang ia sukai. Minat yang rendah cenderung bersifat sementara dan hanya bertahan dalam jangka waktu yang pendek. Sedangkan minat yang kuat dapat bertahan lebih lama karena dalam minat tersebut individu memiliki motivasi, komitmen, semangat, dan gairah yang tinggi pula. Jika seorang siswa memiliki minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran, hal ini tentunya akan berpengaruh pada hasil capaian belajarnya di kemudian hari. Namun, siswa yang kurang memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah pula
- 5). Motivasi merupakan dorongan dalam diri individu guna melakukan sesuatu dengan penuh keseriusan atau sungguh-sungguh. Motivasi dalam dunia pendidikan seringkali dikenal dengan motivasi belajar, dimana motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa yang membuat siswa bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Sementara motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri siswa untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Dengan adanya motivasi belajar dan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa, akan cenderung menghasilkan prestasi belajar yang optimal pula
- 6). Kondisi emosi merupakan keadaan meliputi suasana hati yang dirasakan oleh individu. Berbagai suasana hati dapat dialami oleh seseorang baik senang maupun sedih. Suasana hati yang dimiliki seorang siswa, tentunya akan berpengaruh terhadap hasil capaian belajarnya di kemudian hari. Siswa yang memiliki suasana hati baik cenderung akan mendapatkan

prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki suasana hati kurang baik seperti sedih atau depresi, akan menurunkan motivasinya untuk belajar yang kemudian berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar siswa.

- b. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar seorang siswa diantaranya sebagai berikut :
- 1). Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sarana yang memadai diperlukan untuk menunjang semangat belajar siswa seperti penerangan, papan tulis, meja, kursi, ventilasi, dan lain-lain. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memiliki pengaruh pada prestasi belajar yang dicapai siswa
 - 2). Lingkungan sosial kelas meliputi suasana psikologis di dalam kelas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Iklim yang kondusif akan menunjang siswa untuk meraih prestasi belajar yang optimal
 - 3). Lingkungan sosial keluarga meliputi interaksi sosial antar individu dengan anggota keluarganya di rumah. Orang tua yang mampu memberikan pola pengasuhan yang baik dan tepat, cenderung mendorong anak untuk meraih prestasi dengan baik. Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter dan permissif akan memiliki dampak buruk pada capaian hasil belajar anak karena pola asuh otoriter akan membuat anak bersikap patuh hanya di depan orang tua namun memberontak dibelakangnya, sedangkan pola asuh permissif yang serba memperbolehkan anak akan berakibat ketidaktahuan anak terhadap tuntutan dan tanggung jawab dalam hidup. Pola asuh yang dinilai paling tepat diterapkan ialah pola asuh demokratis dimana terjalin komunikasi aktif antar anak dan orang tua, adanya aturan dan tanggung jawab yang jelas, sehingga akan mendorong anak untuk memperoleh capaian pembelajaran yang optimal di sekolah.

Menurut Herawati & Widiastuti (2016) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1). Motivasi menjadi faktor utama yang menentukan prestasi belajar siswa karena motivasi memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan terbukti motivasi memiliki pengaruh yang besar dan positif terhadap prestasi belajar siswa
- 2). Lingkungan sosial menjadi faktor kedua yang menentukan prestasi belajar siswa berupa relasi baik antar anggota dalam keluarga maupun relasi antar teman di sekolah. Siswa yang memiliki relasi baik dengan keluarga cenderung akan terbuka terhadap berbagai masalah yang dimiliki terutama permasalahan belajar.
- 3). *Emotional Quotient* (EQ) juga memiliki peranan dalam menentukan prestasi belajar siswa karena dalam mencapai suatu prestasi diperlukan kecerdasan emosional guna mengendalikan emosi dalam diri agar dapat mengarahkan kepada tindakan yang tepat untuk meraih sebuah prestasi
- 4). Kebiasaan belajar yang dimiliki siswa juga turut menentukan prestasi belajar yang akan dicapai. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar buruk membuat malas belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai kurang maksimal
- 5). Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal siswa perlu memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya untuk membantu siswa dalam menyerap materi yang diberikan di kelas. Perhatian yang tinggi ketika siswa diberikan sebuah materi akan membantu siswa dalam memahami secara mendalam terkait materi tersebut
- 6). Kesiapan juga diperlukan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal karena dengan memiliki kesiapan, siswa akan merasa lebih nyaman dan tidak tertekan selama proses belajar berlangsung
- 7). *Intelligence Quotient* (IQ) memiliki peranan dalam menentukan prestasi belajar siswa. Umumnya siswa yang memiliki IQ tinggi akan lebih dengan mudah memahami materi dibandingkan siswa yang memiliki IQ dibawahnya.

Sedangkan menurut Saputro (2015) faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar meliputi berbagai hal sebagai berikut:

- 1). Kemampuan awal yang dimiliki siswa yang berasal dari dalam diri memiliki peranan sangat penting untuk meningkatkan kebermaknaan pengajaran yang kemudian berdampak pada kemudahan proses internal siswa dalam mengolah materi yang di dapat
- 2). Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa merupakan daya dorong baik dari dalam diri maupun luar diri siswa guna mencapai sebuah keberhasilan
- 3). Lingkungan belajar di rumah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa karena lingkungan keluarga merupakan tempat siswa melakukan tumbuh dan kembang menuju kedewasaan. Lingkungan keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis dapat membimbing siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal
- 4). Fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa meliputi buku, alat tulis, modul, kelas yang memadai, sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas belajar secara tidak langsung dapat memengaruhi baik dan buruknya prestasi yang dicapai

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat dan bakat, tingkat IQ dan EQ, dan kondisi fisik atau kesehatan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan sarana prasarana yang ada di sekolah

B. Pola Asuh Otoritatif

1. Definisi Pola Asuh Otoritatif

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya cukup bervariasi menurut Bumrind (1966) antara lain (1) otoritarian, (2) permisif, dan (3) otoritatif. Pola asuh otoritarian cenderung memberikan peraturan yang bersifat mutlak kepada anak, dalam hal ini anak tidak memiliki kebebasan

yang penuh. Pola asuh permisif dapat diartikan memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak, membiarkan anak melakukan apapun yang mereka inginkan. Sedangkan pola asuh otoritatif merupakan gabungan dari kedua pola asuh yang telah disebutkan. Pola asuh otoritatif memberikan kebebasan kepada anak untuk meningkatkan kualitas dirinya namun tetap dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua (Baumrind, 1966).

Pola asuh otoritatif pertama kali dikenalkan oleh Baumrind (1966) mempunyai ciri utama orang tua yang berwibawa, saling menghargai, terdapat kontrol dari orang tua dengan tetap menghormati kebebasan dan otonomi anak. Pola asuh otoritatif merupakan suatu sikap yang diterapkan untuk mendidik dan merawat oleh orang tua kepada anak secara demokratis, memberi kesempatan pada anak agar dapat mandiri serta bebas mengekspresikan dirinya melalui perilaku tertentu yang ia sukai namun tetap berada pada pengawasan orang tua (Baumrind, 1971). Baumrind (1971) mengungkapkan bahwa orang tua memahami hak sepenuhnya sebagai orang dewasa untuk menetapkan suatu kebijakan yang rasional tanpa membatasi ruang gerak anak dan tetap peka secara khusus terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif senantiasa menegaskan kualitas diri yang anak miliki, namun tetap menetapkan standar untuk masa depan (Baumrind, 1971).

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif berusaha memberikan kontrol yang rasional secara kuat kepada anak dan memperhatikan alasan anak ketika mengalami penolakan terkait kontrol tersebut (Baumrind, 1978). Pola pengasuhan otoritatif dinilai dapat berperan sebagai penyelesaian konflik baik antara tugas dan kesenangan maupun kewajiban dan kebebasan yang ada di dalam suatu keluarga (Baumrind, 1978).

Pola asuh otoritatif menetapkan aturan yang jelas bertujuan untuk mencapai perkembangan optimal pada anak dengan tetap responsif terhadap kebutuhan dan hak-hak anak (Jackson et al., 1994). Pengasuhan otoritatif yang mengandung dimensi respon dan tuntutan mendorong perkembangan

kompetensi anak termasuk harga diri positif, kepercayaan sosial, keterampilan komunikasi, kedewasaan, kemandirian, dan prestasi akademik (Jackson et al., 1994).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan permintaan dan juga respon kepada anak sama tingginya disesuaikan dengan kemampuan perkembangan yang dimiliki oleh anak (Steinberg et al., 1990). Berbagai penelitian mengenai pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menunjukkan bahwa pola asuh tersebut berpengaruh pada penyesuaian diri (Steinberg et al., 1990), pemilihan karir akademik (Strage & Brandt, 1999), dan prestasi akademik (Steinberg et al., 1989)

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan suatu bentuk pola asuh perpaduan dari pola asuh permisif dan otoriter. Orang tua dalam menerapkan pola asuh otoritatif senantiasa mendidik anak secara demokratis dengan memberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan keinginan anak tetapi tetap berada di bawah pengawasan koridor yang benar oleh orang tua

2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif memiliki dua dimensi sebagai kecenderungan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak menurut Baumrind (1991) diantaranya:

- a. *Responsiveness* atau penerimaan yang merupakan dimensi mengenai sikap yang ditampilkan orang tua sebagai simbol penerimaan, kasih sayang, memahami diri anak, memahami kebutuhan anak, mendengarkan anak, dan memberikan pujian kepada anak. Sikap hangat yang ditampilkan orang tua memiliki peranan penting sebagai pembangun hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak (Baumrind, 1991).
- b. *Demandingness* atau tuntutan yang merupakan dimensi yang memiliki kaitan erat dengan sikap orang tua yang memiliki tuntutan kepada anak disertai alasan yang logis, fleksibel dalam memberi kontrol, pemberian

punishment atau hukuman yang wajar tanpa kekerasan, menuntut anak dapat bertanggung jawab dan mandiri (Baumrind, 1978)

Teori tersebut dikembangkan oleh (Robinson, Mandlaco, Olsen, 2001) terdapat tiga dimensi pola pengasuhan otoritatif yaitu:

- a. Menciptakan koneksi antar orang tua dengan anak melalui kehangatan dan penerimaan agar terjalin hubungan emosional yang positif. Sebagai contoh orang tua memberikan pujian kepada anak di saat yang tepat, menunjukkan pengertian, memberikan kenyamanan, menyayangi anak baik dengan cara menggendong, mencium, maupun memeluk anak
- b. Memberi otonomi yang rasional, setiap menetapkan suatu kebijakan dalam keluarga orang tua senantiasa menjelaskan alasan mengapa kebijakan tersebut baik untuk ditaati. Orang tua juga menjelaskan kepada anak alasan dibalik perilaku yang tidak boleh dilakukan
- c. Partisipasi demokratis antar anak ke orang tua. Dalam menerapkan pola asuh otoritatif, orang tua memberikan peluang kepada anak untuk menyuarakan pendapat yang dimiliki serta mendengar kritikan yang timbul karena keresahan anak. Dalam dimensi ini perlu adanya keterbukaan antar orang tua dengan anak terutama mengenai berbagai kebijakan yang ditetapkan dalam keluarga

Menurut Berk (2012), aspek-aspek pola asuh otoritatif meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Keseimbangan antara penerimaan dan keterlibatan yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif kepada anaknya cenderung lebih penuh perhatian, tanggap, hangat, peka, bersikap sabar, dan memenuhi kebutuhan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini dapat membangun hubungan yang nyaman dan menyenangkan dengan anak sehingga muncul keterikatan yang kuat antar orang tua dan anak
- b. Aspek kendali yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan tuntutan kepada anak dalam batas kewajaran dan senantiasa memberikan penjelasan kepada anak dasar dari tuntutan yang diberikannya

itu. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua cenderung mendorong anak kepada perilaku yang dewasa dan dapat mengatur dirinya karena kedisiplinan yang diterapkan

- c. Aspek otonomi yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat membiarkan anak untuk menjalani bidang sesuai minatnya namun tetap memberikan dorongan atau dukungan agar anak mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dalam suatu diskusi bersama orang tua tetap melibatkan anak dalam pengambilan keputusan meskipun terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang tua

Dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh otoritatif meliputi penerimaan dan tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak. Secara lebih luas aspek pola asuh otoritatif digambarkan dengan menciptakan hubungan antar orang tua dan anak melalui kehangatan, memberikan otonomi yang rasional kepada anak, dan partisipasi demokratis antar anak ke orang tua. Aspek-aspek tersebut menggambarkan sebuah cara orang tua mendidik anak dengan tidak mengekang tetapi tetap memberikan pengawasan dan batasan tertentu terhadap anak

3. Ciri-ciri Pola Asuh Otoritatif

Menurut Baumrind (2005) pola asuh otoritatif dapat mendorong anak untuk mandiri dengan tetap dalam batasan dan kendali atas tindakan yang dilakukan. Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif terhadap anaknya menurut Baumrind (1966) antara lain:

- a. Anak menjalani kegiatan sehari-hari menerima arahan dari orang tua dengan mengetahui alasan yang rasional dan cara berorientasi pada masalah yang ada
- b. Orang tua senantiasa mendengarkan dan menerima pendapat yang diutarakan anak terkait kebijakan yang ditetapkan serta mendengarkan dan mempertimbangkan alasan ketika anak menolak terkait penyesuaian kebijakan yang ditetapkan
- c. Orang tua senantiasa memberi kontrol terhadap setiap kegiatan yang dilakukan anak tanpa ada unsur pemaksaan dan pembatasan

- d. Orang tua tetap menjalankan perannya dengan perspektif dewasa yang dimiliki, namun tetap dapat memposisikan diri di posisi anak dan mementingkan anak secara khusus
- e. Orang tua senantiasa menegaskan kualitas diri yang dimiliki anak atau memberi pujian dan reward namun tetap menerapkan standar perilaku tertentu yang berguna untuk masa depan anak

Sedangkan Hurlock (1990) menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Orang tua mendukung berbagai kegiatan anak dengan tetap memberikan kontrol yang kuat supaya anak tidak keluar dari batas jalur yang baik
- b. Orang tua peka akan kebutuhan anak dan senantiasa memenuhinya demi tumbuh kembang anak yang optimal
- c. Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat pribadi yang dimiliki serta kritikan terhadap orang tua ketika kesepakatan yang ada kurang sesuai di hati anak
- d. Orang tua menjelaskan kepada anak terkait berbagai alasan dibalik aturan yang ditetapkan di dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua menjelaskan kepada anak mengenai baik buruknya aturan tersebut
- e. Orang tua memahami betul kemampuan yang ada pada diri anak sehingga dapat dengan tepat memberikan tuntutan kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- f. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih kegiatan apapun yang ia gemari dengan tetap berada di bawah pantauan orang tua
- g. Orang tua menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh atau model yang baik bagi anak
- h. Orang tua membimbing anak dengan penuh kasih sayang dan kehangatan
- i. Orang tua senantiasa melibatkan anak dalam suatu penetapan keputusan atau otonomi dalam keluarga
- j. Orang tua menerapkan disiplin kepada anak dengan tetap menghargai dan tanpa disertai kekerasan fisik

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoritatif berupa kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak untuk mengekspresikan berbagai kegiatan yang diminati dengan dukungan baik berupa pemenuhan kebutuhan dan kontrol yang kuat terhadap batasan tertentu yang diciptakan supaya anak tetap berada pada jalan yang baik

C. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Teori efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977) melalui publikasinya yang berjudul “Efikasi diri: *Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*” pada tahun 1977. Seiring berjalannya waktu teori tersebut mengalami perkembangan dengan kemunculan teori yang berjudul “Efikasi diri: *The Exercise of Control*” yang disusun oleh Bandura (1997) pada tahun 1997. Teori efikasi diri tersebut yang semula hanya menjadi bagian dari teori kognitif sosial tentang perilaku manusia, kini menjadi teori yang berdiri sendiri terintegrasi dengan berbagai faktor sosiokognitif lainnya yang ada untuk mencapai kesejahteraan manusia (Bandura, 1997). Teori Bandura (1997) tersebut membahas mengenai aspek-aspek utama, sifat, dan struktur efikasi diri serta efek dan asal usul efikasi diri.

Menurut Bandura, efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu tentang kemampuan dalam menyelesaikan dan mengorganisasi suatu tugas dalam mencapai hasil tertentu (Bandura, 1986). Efikasi diri tertuju pada sejauh mana keyakinan yang dimiliki individu dalam memprediksi kemampuan dirinya untuk memenuhi suatu tugas atau mencapai hasil tertentu (Bandura, 1977). Keyakinan ini mencakup kemampuan penyesuaian diri, kepercayaan diri, kecerdasan, kapasitas kognitif, dan kemampuan bertindak di bawah tekanan (Bandura, 1977).

Individu yang memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu dapat menjadi lebih aktif dan *self-determined* di kehidupannya (Schwarzer et al., 1997). Schwarzer (1997) mengemukakan bahwa efikasi dalam

diri dibutuhkan ada pada diri individu karena dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan capaian kinerja individu.

Efikasi diri ini akan mengalami perkembangan seiring meningkatkan kemampuan dan penambahan pengalaman terkait. Efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa ia mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Persepsi individu terhadap efikasi diri akan berpengaruh pada seberapa besar dan seberapa lama usaha yang dilakukan individu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai pengalaman dan hambatan yang terjadi dalam hidupnya (Heaton & Bourke, 1976)

Berdasarkan sebuah analisis efikasi diri oleh Gist & Mitchel (1992) mereka berpendapat bahwa efikasi diri memiliki dengan pilihan karir, kinerja, pencapaian, dan pembelajaran. Penelitian Bandura dan Locke (2003) juga mendukung kesimpulan tersebut bahwa ketika efikasi diri diapadukan dengan penetapan tujuan, individu akan cenderung menunjukkan kinerja dan tingkat motivasi yang lebih tinggi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu melakukan keberhasilan dalam suatu hal dengan tingkatan yang lebih tinggi dalam menghadapi suatu hambatan, berfungsi di bermacam aktivitas, dan memiliki kekuatan untuk bertahan karena usahanya sendiri

2. Aspek-aspek yang Memengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1999), terdapat beberapa aspek efikasi diri diantaranya:

- a. *Level* merupakan persepsi yang ada pada individu mencakup kemampuannya untuk menghasilkan tingkah laku yang kemudian diukur melalui tingkatan tugas ditandai dengan variasi kesulitan tugas. Level mengacu pada tingkatan kesulitan tugas dimana individu memiliki keyakinan dalam melalui tingkatan kesulitan tersebut. Keyakinan yang dimiliki individu berpengaruh terhadap tingkah laku sesuai hambatan atau tingkat kesulitan tertentu pada suatu tugas. Individu akan mencoba terlebih dahulu tingkah laku yang ia anggap mampu

untuk dilakukan dan menghindari tingkah laku yang ada di luar batas kemampuannya.

- b. *Strenght* merupakan dimensi ini berkenaan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan dirinya. Individu dengan pengharapan atau keyakinan yang lemah cenderung mudah goyah karena berbagai pengalaman yang kurang mendukung. Sebaliknya, individu yang memiliki pengharapan kuat akan mendorong individu bertahan dalam usaha pencapaian tujuannya.
- c. *Generality* merupakan dimensi ini berkenaan dengan keyakinan individu akan kemampuan dirinya yang dimunculkan dalam suatu bentuk tingkah laku. Dimensi ini mengungkap seberapa yakin individu terhadap kemampuan dirinya terbatas pada aktivitas tertentu saja atau pada serangkaian aktivitas yang memiliki variasi (Bandura & Locke, 2003)

Bandura (1999) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki tingkatan efikasi diri yang bervariasi. Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain:

- a. Pencapaian prestasi

Prestasi yang pernah dicapai dalam hidup seseorang turut meningkatkan efikasi diri pada individu. Keberhasilan yang didapat akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki begitu pula sebaliknya dengan kegagalan yang pernah diperoleh akan berpengaruh pada penurunan tingkat efikasi diri seseorang.

- b. Pengalaman orang lain

ketika individu menyaksikan keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas, turut berpengaruh pada peningkatan efikasi diri yang dimiliki seseorang. Dengan kemiripan kemampuan diri dan tugas yang dimiliki dapat menambah keyakinan pula pada diri seseorang bahwa ia mampu melakukan hal yang serupa

c. Persuasi Verbal

individu yang mendapatkan berbagai nasehat, saran, dan bimbingan akan berpengaruh pada peningkatan keyakinan dalam dirinya terhadap kemampuan menyelesaikan suatu tugas tertentu. Berbagai masukan yang diperoleh tentang kemampuannya tersebut akan lebih meyakinkan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya

d. Kondisi Emosional

keadaan yang menekan memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional individu yang kemudian berpengaruh juga pada efikasi diri individu. Kelemasan dan stress yang dialami seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas sering kali dipersepsikan sebagai suatu kegagalan. Seseorang cenderung berharap adanya suatu keberhasilan dalam suatu kondisi yang baik atau tidak disertai dengan ketegangan dan berbagai hambatan. Efikasi diri timbul dari keinginan dalam diri individu yang kemudian membentuk suatu perilaku dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi efikasi diri meliputi *level*, *strenght*, dan *generality*. *Level* kemampuan persepsi yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Strenght* mengacu pada seberapa kuat keyakinan atas kemampuan diri yang dimiliki individu. *Generality* mengacu pada sejauh mana individu mampu menuangkan keyakinan akan kemampuan dirinya terhadap tingkah laku dengan berbagai tingkatan kesulitan tugas.

E. Peran Antara Pola Asuh Otoritatif dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar

Salah satu faktor ekstrinsik yang menjadi pengaruh prestasi belajar pada siswa adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua . Dalam suatu temuan oleh Yarrow (2017) menyatakan bahwa anak dengan skor motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki orang tua yang senantiasa dapat membangkitkan rasa ingin tahunya. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa apa yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai. Jika orang tua memberikan pola asuh yang tepat akan berdampak pada capaian prestasi belajar yang baik bagi anak. Sebaliknya, jika orang tua kurang tepat dalam menerapkan pola asuh, akan berdampak pada capaian prestasi belajar yang kurang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (2009) terhadap 103 anak pra sekolah dari 85 keluarga menyatakan bahwa terdapat hubungan kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku yang ditampilkan anak. Oleh karena itu, pola asuh memegang peranan yang sangat penting terhadap sikap yang berpengaruh pada capaian prestasi belajar anak

Cara orang tua dalam menerapkan pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan, sikap, dan sikap belajar anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif menaruh harapan kepada anak agar dapat berbagi tanggung jawab serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan senantiasa memperhatikan proses belajar dan capaian belajar yang diraih oleh anak. Mereka memberikan ruang kepada anak untuk berkeluh kesah seputar kesulitan yang dialaminya serta memberikan solusi akan permasalahan tersebut. Pola asuh otoritatif dapat memberikan dukungan tercapainya prestasi belajar anak yang optimal karena melalui pola asuh tersebut dapat menumbuhkan sifat inisiatif dalam diri anak, lebih giat, dan memiliki tujuan yang jelas terhadap sesuatu yang ingin dicapai (Rosada, 2019).

Faktor internal yang juga memengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah efikasi diri yang dimiliki oleh siswa. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh siswa sekolah berperan besar terhadap capaian prestasi matematika dan kemampuan menulis yang dimilikinya. Keyakinan dan kesadaran diri yang dimiliki siswa terkait kemampuan yang dimilikinya memiliki hubungan yang erat terhadap peningkatan kualitas akademik yang dicapai (Risemberg & Zimmerman, 1992). Prestasi akademik yang optimal dapat didukung oleh motivasi belajar yang tinggi pada diri siswa, untuk memberikan motivasi terhadap dirinya sendiri siswa cenderung

mengacu pada keyakinan mereka terkait kemampuannya dalam melakukan sesuatu serta hasil yang akan dicapai dari tindakannya tersebut (Pajares, 1996). Keyakinan tersebut dikenal dengan efikasi diri atau efikasi diri (Sufirmansyah, 2015). Bandura mengatakan “Efikasi diri yang dirasakan mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan datang” hal ini berarti bahwa efikasi diri merupakan keyakinan terkait kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dan melakukan suatu tindakan untuk situasi yang akan dihadapi (Gerbino, 2020).

Bandura juga mengemukakan bahwa efikasi diri memegang peranan yang signifikan terhadap motivasi seseorang dan pencapaiannya (Gerbino, 2020). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Schunk dan Pajares (1996) yang mengemukakan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha, tujuan, serta persistensi dalam berbagai aktivitas kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif dan efikasi diri dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa. Kedua variabel ini saling mendukung meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki siswa baik dari dalam maupun luar diri. Efikasi diri yang dimiliki seseorang cenderung menumbuhkan dorongan dari dalam diri untuk memunculkan sikap belajar yang baik hingga membawa seseorang pada capaian prestasi yang baik pula. Sedangkan pola asuh otoritatif mendorong siswa mencapai prestasi belajar yang baik melalui dukungan dari luar diri berupa dukungan orang tua yang senantiasa mengarahkan anaknya untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri termasuk belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh otoritatif dan efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap capaian prestasi belajar siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah di paparkan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Pola asuh otoritatif dan efikasi diri memiliki peran terhadap prestasi matematika siswa
2. Pola asuh otoritatif berperan terhadap prestasi matematika siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua kepada anak, semakin tinggi pula capaian prestasi matematika siswa
3. Efikasi diri berperan terhadap prestasi matematika siswa. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula prestasi matematika yang dicapai siswa



BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian menurut Azwar (2012) merupakan suatu fenomena yang memiliki konsep tertentu terkait dengan subjek penelitian yang bervariasi baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Variabel dapat dipandang dari segi sifat dan peran. Jika dipandang dari segi peran, variabel dibedakan menjadi dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang berperan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel independen merupakan variabel yang dapat memberi pengaruh kepada variabel lain (Nasution, 2017). Dalam penelitian ini, variabel dependent dan independent dibedakan menjadi :

1. Variabel Dependent (Y) : Prestasi Matematika
2. Variabel Independent (X1) : Pola Asuh Otoritatif
(X2) : Efikasi Diri

B. Definisi Operasional

1. Prestasi Matematika

Prestasi belajar merupakan suatu capaian siswa dalam suatu kegiatan belajar melalui serangkaian proses penilaian oleh guru yang dapat mengindikasikan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dengan melihat kategori capaian prestasi belajar yang dicapai siswa. Untuk mengukur prestasi matematika yang dimiliki siswa SMP X Kota Tegal, peneliti menggunakan nilai akhir siswa yang terdiri dari nilai harian, nilai tugas, nilai keterampilan, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester. Melalui nilai tersebut peneliti juga mendapatkan kategori nilai siswa berdasarkan perolehan nilainya masing-masing.

2. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan suatu cara orang tua mendidik anak dengan memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang mereka

sukai selagi masih dalam koridor norma-norma yang baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut senantiasa bersikap hangat dan menjalankan komunikasi yang baik dengan memberi kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya. Disamping mengekspresikan kehangatan dan kasih sayang orang tua kepada anak, orang tua tetap memberikan aturan kepada anak dengan alasan yang rasional dibalik adanya aturan tersebut. Pola asuh ini berperan besar dalam mendukung anak menjadi lebih berkembang dibawah pengawasan orang tua

Pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada skala *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang merupakan suatu alat ukur yang mengukur pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif oleh (Robinson, Mandlco, Olsen, 2001) berdasarkan tipologi dan aspek-aspek pola asuh otoritatif yang dikemukakan oleh (Baumrind, 1971). *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) merupakan skala likert yang memiliki point 1-5 Pilihan jawaban 'tidak pernah' diberi poin 1, 'sesekali' diberi poin 2, 'hampir setiap waktu' diberi poin 3, 'sering kali' diberi poin 4, sedangkan pilihan jawaban 'selalu' diberi poin 5.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan suatu persepsi dalam diri individu terkait kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Efikasi diri penting dimiliki individu untuk mendorong individu menjadi berkembang karena efikasi diri akan meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan dan penambahan pengalaman yang dialami individu

Peneliti merujuk kepada skala efikasi diri yang berjudul *General Self-Efficacy* (GSE) oleh (Schwarzer & Jerusalem, 1995) yang kemudian dikembangkan sendiri oleh peneliti. *General Self-Efficacy* (GSE) termasuk ke dalam skala unidimensional dimana setiap aitem yang ada mencakup ketiga aspek efikasi diri yakni tingkat, kekuatan, dan generalisasi. Setiap aitem yang terdapat pada *General Self-Efficacy* (GSE) menggambarkan ketiga aspek efikasi diri tersebut. *General Self-Efficacy* (GSE) memiliki empat pilihan jawaban

dengan point penilaian 1 untuk poin terendah dan 4 untuk poin tertinggi. Pilihan jawaban ‘sangat sesuai (SS)’ diberi poin 4, ‘sesuai (S)’ diberi poin 3, ‘tidak sesuai (TS)’ diberi poin 2, sedangkan untuk pilihan jawaban ‘sangat tidak sesuai (STS)’ diberi poin 1.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2012), populasi merupakan kelompok subjek dalam wilayah generalisasi dimana terdapat objek atau subjek didalamnya yang akan diteliti. Populasi dapat dikatakan sebagai suatu lingkup yang terdiri dari objek maupun subjek dengan karakteristiknya yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan bahan penelitian (Sugiono, 2017). Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMP X Kota Tegal tahun ajaran 2021/2022

Tabel 1. Rincian Data Siswa-Siswi Kelas 7 dan 8 SMP X Kota Tegal TA 2020/2021

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---------------|--------------|
| 7A | 31 |
| 7B | 31 |
| 7C | 32 |
| 7D | 31 |
| 7E | 31 |
| 7F | 30 |
| 8A | 31 |
| 8B | 31 |
| 8C | 30 |
| 8D | 29 |
| 8E | 30 |
| 8F | 31 |
| 9A | 30 |
| 9B | 31 |
| 9C | 31 |
| 9D | 30 |
| 9E | 32 |
| 9F | 31 |
| Jumlah | 553 |

2. Sampel

Menurut Anwar (Hidayat, 2012), sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil guna dijadikan data utama yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Menurut Sugiono (2017), sampel merupakan bagian dari jumlah keseluruhan populasi yang memiliki ciri khas tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sampel siswa-siswi kelas 8 dan 9 SMP X Kota Tegal tahun ajaran 2021/2022. Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan sebesar 5%

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{583}{1+583(0.05)^2} = \frac{583}{2.4575} = 237.723 = 238$$

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dalam pengambilan sampel. Peneliti memilih secara acak sekolah menengah pertama yang ada se-wilayah Kota Tegal dengan pertimbangan tingkat prestasi siswa yang berada di tingkat rata-rata. Lalu peneliti menetapkan siswa kelas 8&9 sebanyak 367 siswa yang ada di SMP X Kota Tegal sebagai sampel karena pengalaman pembelajaran *daring* yang pernah dialami oleh mereka

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk skala psikologi untuk mengumpulkan data pengukuran terhadap subjek penelitian. Dalam skala tersebut mengandung skala pola asuh otoritatif dan skala efikasi diri. Skala yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan jenis skala Linkert yang memiliki lima alternatif jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala Linkert ini merupakan skala yang digunakan dalam penelitian berguna untuk pengukuran persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok terkait fenomena tertentu (Sugiono, 2017)

1. Skala Pola Asuh Otoritatif

Pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada skala *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang merupakan suatu alat ukur yang mengukur pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif oleh (Robinson, Mandleco, Olsen, 2001) berdasarkan tipologi dan aspek-aspek pola asuh otoritatif yang dikemukakan oleh (Baumrind, 1971). Pada awalnya, (Robinson et al., 1995) menyusun skala ukur pola asuh orang tua berjudul *Parenting Practices Questionnaire* (PPQ) yang terdiri dari 62 item yang kemudian mengalami perkembangan di tahun 2001 hingga berubah nama menjadi *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ).

Pada tahun 2001 *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) beberapa perubahan diantaranya item yang mengungkap pola asuh otoritatif mengalami perubahan yang semula berjumlah 27 item menjadi 15 item. Tujuh item pada dimensi *warmth* telah digugurkan, dua item dari dimensi *reasoning and induction* digugurkan, satu item dari dimensi *democratic participation* digugurkan, dan seluruh item dari dimensi *easy going* telah digugurkan kecuali satu item yang dipadukan dengan dimensi *democratic* (Robinson et al., 2001). *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) merupakan skala likert yang memiliki point 1-5. Pilihan jawaban 'tidak pernah' diberi poin 1, 'sesekali' diberi poin 2, 'hampir setiap waktu' diberi poin 3, 'sering kali' diberi poin 4, sedangkan pilihan jawaban 'selalu' diberi poin 5.

The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) memiliki reliabilitas sebesar 0.82 hingga 0.86 (Martins et al., 2018). Tingginya reliabilitas yang dimiliki dijadikan pertimbangan oleh peneliti dalam memilih *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) sebagai pedoman penyusunan skala yang kemudian dikembangkan berdasarkan konstruk teori yang ada. *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) telah digunakan secara luas dalam beberapa tahun terakhir dan dengan perkembangan yang ada skala ini dapat digunakan untuk sampel yang luas. Peneliti akan menggunakan *The Parenting Styles and*

Dimensions Questionnaire (PSDQ) pada aspek pola asuh otoritatif sebagai acuan untuk membuat kuesioner dalam penelitian.

Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoritatif

| No | Aspek | Jumlah | No Item | Jumlah | No Item | Jumlah |
|---------------|--------------------------|----------------|----------------|------------------|----------------|-----------|
| | | Item Favorabel | | Item Unfavorabel | | |
| 1. | Warmth & Support | 5 | 1,2,4,6,7 | 5 | 3,10,8,5,9 | 10 |
| 2. | Reasoning | 5 | 11,12,15,19,21 | 5 | 18,22,24,26,28 | 10 |
| 3. | Democratic Participation | 5 | 23,16,29,17,25 | 5 | 13,14,20,27,30 | 10 |
| Jumlah | | 15 | | 15 | | 30 |

2. Skala Efikasi Diri

Peneliti merujuk kepada skala efikasi diri yang berjudul *General Self-Efficacy (GSE)* oleh (Schwarzer & Jerusalem, 1995) yang kemudian dikembangkan sendiri oleh peneliti. *General Self-Efficacy (GSE)* termasuk ke dalam skala unidimensional dimana setiap aitem yang ada mencakup ketiga aspek efikasi diri yakni tingkat, kekuatan, dan generalisasi. Setiap aitem yang terdapat pada *General Self-Efficacy (GSE)* menggambarkan ketiga aspek efikasi diri tersebut. *General Self-Efficacy (GSE)* terdiri dari 10 aitem favorabel atau pernyataan yang mendukung pada subjek.

General Self-Efficacy (GSE) memiliki reliabilitas sebesar 0,76 hingga 0.90 yang termasuk kategori tinggi (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Tingginya reliabilitas yang dimiliki *General Self-Efficacy (GSE)* menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk menjadikannya pedoman penyusunan skala yang kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan konstruk teori yang ada. *General Self-Efficacy (GSE)* memiliki empat pilihan jawaban dengan point penilaian 1 untuk poin terendah dan 4 untuk poin tertinggi. Pilihan jawaban ‘sangat sesuai (SS)’ diberi poin 4, ‘sesuai (S)’ diberi poin 3, ‘tidak sesuai (TS)’ diberi poin 2, sedangkan untuk pilihan jawaban ‘sangat tidak sesuai (STS)’ diberi poin 1

Tabel 3. Blue Print Skala Efikasi Diri

| No | Aspek | Jumlah Item Favorabel | No Item | Jumlah Item Unfavorabel | No Item | Jumlah |
|---------------|------------|-----------------------|------------|-------------------------|-------------|-----------|
| 1. | Level | 4 | 1,6,11,12 | 4 | 4,8,9,10 | 8 |
| 2. | Strenght | 4 | 2,14,18,23 | 4 | 5,13,15,20 | 8 |
| 3. | Generality | 4 | 3,7,16,22 | 4 | 17,19,21,24 | 8 |
| Jumlah | | 12 | | 12 | | 24 |

3. Prestasi Belajar Matematika

Peneliti memperoleh data prestasi matematika siswa bersumber dari data dokumentasi berupa nilai rapot siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Peneliti mencari rerata dari nilai semester ganjil dan semester genap yang diperoleh siswa. Nilai tiap semester tersebut mengandung nilai harian, nilai tugas, nilai keterampilan, nilai harian kedua, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

E. Validitas, Uji Daya Beda, dan Estimasi Reliabilitas

1. Validitas

Validitas atau *validity* memiliki arti sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan tugasnya. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki tingkat validitas tinggi ketika alat ukurnya dapat berfungsi dengan baik dan memberikan hasil yang akurat. Sebaliknya, suatu instrumen dikatakan memiliki tingkat validitas rendah ketika fungsi alat ukur dan hasil yang diberikan kurang baik dan akurat (Azwar, 2012)

2. Uji Daya Beda Aitem

Tahap berikutnya yakni melakukan uji daya beda aitem untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan antar individu atau subjek yang memiliki atribut maupun tidak memiliki atribut yang diukur. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan suatu indikator keselarasan antar fungsi aitem dan fungsi skala dan dapat disebut sebagai konsistensi aitem total (Azwar, 2012)

Terdapat kriteria dalam pemilihan aitem yang didasarkan pada korelasi total dengan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Seluruh aitem yang meraih koefisien korelasi $0,30$ maka dianggap memiliki daya beda yang baik, sedangkan aitem dengan $r_{ix} \leq 0,30$ dianggap memiliki daya beda yang rendah. Selanjutnya jika jumlah aitem yang didapat belum dianggap mencukupi jumlah yang diharapkan, maka batas kriteria diturunkan menjadi $0,25$ (Azwar, 2012)

Penelitian ini menggunakan uji daya beda aitem yang akan dihitung melalui teknik korelasi product moment melalui program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 for windows

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas atau *reliability* memiliki makna sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, hal tersebut dapat diketahui ketika pengukuran dilakukan beberapa kali dan hasil akhir yang diperoleh relatif sama (Azwar, 2012). Reliabilitas menjadi karakteristik utama dalam sebuah instrumen dan alat ukur yang baik. Hasil pengukuran yang dapat dipercaya terjadi saat mencapai reliabilitas pada rentang 0 sampai 1,00 ($<1,00$). Koefisien reliabilitas dikatakan baik atau tinggi jika mencapai angka yang mendekati 1 (Azwar, 2012).

Alpha Cronbach adalah suatu metode dalam pengujian reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini karena koefisien Alpha memberikan harga yang lebih kecil atau sama besar terhadap reliabilitas yang semestinya, sehingga dengan menggunakan teknik tersebut akan didapati hasil yang teliti dan terdeteksi hasil yang sesungguhnya (Azwar, 2012). Nilai tingkat keandalan Alpha Cronbach minimum adalah $0,70$ (Eisingerich & Rubera, 2010)

F. Teknik Analisis

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengolahan data yang diperoleh sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil pengolahan data tersebut (Azwar, 2012). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan hubungan antar variabel, dan korelasi parsial digunakan untuk mendapatkan

hubungan antar variabel dengan variabel tergantung. Perhitungan dalam analisis data akan dilakukan dengan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian adalah suatu tahap yang harus dilalui peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan terkait penelitian yang akan dilakukan. Orientasi kancan penelitian memiliki tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, lancar, hingga mencapai keberhasilan.

Tahapan awal yang dilakukan ialah dengan menetapkan lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik populasi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian dilakukan di SMP X yang berada di Kota Tegal. SMP X Kota Tegal memiliki 546 siswa dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas, masing-masing tingkatan ada 6 rombongan belajar dengan jumlah pendidik 36 orang dan tenaga kependidikan 7 orang.

Tahap berikutnya setelah menentukan lokasi penelitian adalah melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara pada 3 orang guru Bimbingan Konseling (BK) terkait prestasi belajar yang dimiliki siswa selama pembelajaran daring. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua siswa terkait perilaku dan kemauan belajar yang ditampilkan siswa selama melakukan pembelajaran jarak jauh. Setelah melakukan wawancara, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menemukan teori-teori atau data-data guna dijadikan landasan penelitian

Adapun pertimbangan yang dimiliki peneliti untuk memilih SMP X Kota Tegal sebagai lokasi penelitian yaitu:

- a. Karakteristik sekolah dan peserta didik yang ada di SMP X Kota Tegal sesuai dengan kebutuhan penelitian
- b. Mendapatkan perizinan dari Kepala Sekolah SMP X Kota Tegal sehingga mempercepat proses penelitian

- c. Keterbatasan ruang gerak di situasi pandemi saat ini yang dianjurkan pemerintah untuk menjaga social distancing dan tidak bepergian jauh

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Perizinan

Salah satu syarat awal berjalannya penelitian yakni melakukan perizinan terhadap instansi terkait. Langkah pertama dalam perizinan yakni mengajukan surat permohonan yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan pada instansi terkait. Surat permohonan izin penelitian skripsi dimaksudkan meminta izin kepada pihak sekolah bagi peneliti untuk menyelenggarakan penelitian berupa pembagian skala *try out* dan skala penelitian. Sedangkan surat permohonan pengambilan data dimaksudkan sebagai landasan bagi peneliti untuk meminta data dokumentasi berupa nilai mata pelajaran matematika seluruh siswa kelas 8 dan 9 tahun ajaran 2021/2022

Tabel 4. Uraian Surat Perizinan

| No | Tanggal Masuk Surat | Keperluan | No Surat |
|----|---------------------|------------------------------------|----------------------|
| 1. | 10 Januari 2022 | Permohonan Izin Penelitian Skripsi | 11/C.1/Psi-SAI/2022 |
| 2. | 24 Januari 2022 | Permohonan Pengambilan Data | 107/C.1/Psi-SAI/2022 |

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti variabel yang akan diteliti. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala penelitian yang disusun sendiri oleh peneliti. Penyusunan alat ukur tersebut berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel. Dalam penelitian ini terdapat 2(dua) skala penelitian yakni skala pola asuh otoritatif dan skala efikasi diri.

Pada setiap skala terdapat item favorable dan item unfavorable. Item favorable merupakan itm yang bersifat mendukung aspek-aspek yang ada pada tiap variabel penelitian dimana item favorable memiliki 5(lima) alternatif jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat skor 1, Tidak Sesuai (TS) mendapat skor 2, Netral (N) mendapat skor 3, Sesuai (S) mendapat skor

4, dan Sangat Sesuai (SS) mendapat skor 5. Terdapat pula item unfavorable yang merupakan item bersifat tidak mendukung aspek-aspek penelitian dimana item unfavorable memiliki lima alternatif jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat skor 5, Tidak Sesuai (TS) mendapat skor 4, Netral (N) mendapat skor 3, Sesuai (S) mendapat skor 2, dan Sangat Sesuai (SS) mendapat skor 1

1). Skala Pola Asuh Otoritatif

Skala Pola Asuh Otoritatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil rancangan peneliti berdasarkan aspek dan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1971) meliputi *Warmth & Support*, *Reasoning*, dan *Democratic Participant*. Skala pola asuh otoritatif dalam penelitian ini memiliki total 30 item dengan 15 item favorable dan 15 item unfavorable. Sebaran nomor item skala pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Item Skala Pola Asuh Otoritatif (Uji Coba)

| No | Aspek | No Item | | Total | Bobot |
|-------|------------------------------------|--------------------|--------------------|-------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | | |
| 1. | <i>Warmth&Support</i> | 1,2,4,6,7 | 3,5,8,9,10 | 10 | 33,33% |
| 2. | <i>Reasoning</i> | 11,12, 15,19,21 | 18,22, 24,26,28 | 10 | 33,33% |
| 3. | <i>Democaric Participation</i> | 16,17, 23,25,29 | 13,14, 20,27,30 | 10 | 33,33% |
| Total | | 15 | 15 | 30 | 100% |

2). Skala Efikasi Diri

Skala Efikasi Diri yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil rancangan peneliti berdasarkan aspek dan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1999) meliputi *Level*, *Stenght*, dan *Generality*. Skala efikasi diri dalam penelitian ini memiliki total 24 item dengan 12 item favorable dan 12 item unfavorable. Sebaran nomor item skala efikasi diri adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Item Skala Efikasi Diri (Uji Coba)

| No | Aspek | No Item | | Total | Bobot |
|-------|-------------------|------------------|--------------------|-------|--------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | | |
| 1. | <i>Level</i> | 1,6,11,12 | 4,8,9,10 | 8 | 33,33% |
| 2. | <i>Strenght</i> | 2,14,18,23 | 5,13,15,20 | 8 | 33,33% |
| 3. | <i>Generality</i> | 3,7,16,22 | 17,19,21,24 | 8 | 33,33% |
| Total | | 12 | 12 | 24 | 100% |

e. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Tahap selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah uji coba alat ukur guna mengetahui sejauh mana kualitas alat ukur yang digunakan. Pelaksanaan uji coba alat ukur ini dilaksanakan terhadap seluruh siswa kelas 7 SMP X Kota Tegal ta 2021/2022 dengan memberikan 2 (dua) buah skala psikologi terdiri dari 30 skala pola asuh otoritatif dan 24 skala efikasi diri. Penyebaran skala uji coba menggunakan sistem sebar langsung skala cetak sebanyak total jumlah siswa kelas 7 yakni 187 dan terisi sebanyak 179. Kekurangan responden yang terjadi dikarenakan beberapa siswa berhalangan untuk hadir masuk sekolah. Setelah data terkumpul, peneliti memberikan skor sesuai dengan ketentuan yang ada dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 20.0

Tabel 7. Uraian Pelaksanaan Uji Coba

| No | Tanggal | Kelas | Jumlah |
|-------|-----------------|-------|-------------|
| 1. | 13 Januari 2022 | 7A | 28 (15,64%) |
| | | 7B | 30 (16,76%) |
| | | 7C | 33 (18,44%) |
| | | 7D | 30 (16,76%) |
| | | 7E | 29 (16,20%) |
| | | 7F | 29 (16,20%) |
| Total | | | 179 (100%) |

B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah mendapat hasil dari skala uji coba yang telah diisi responden langkah selanjutnya yakni memberikan skor pada skala dengan melakukan uji

daya beda item dan reliabilitas guna mengetahui sejauh mana item mampu membedakan individu yang memiliki atribut ukur maupun yang tidak

1. Skala Pola Asuh Otoritatif

Hasil dari perhitungan daya uji beda item skala pola asuh otoritatif terhadap 179 siswa kelas 7, didapati 17 item dengan daya beda tinggi dan 13 item dengan daya beda item rendah dari total 30 item, dengan menggunakan koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$. Estimasi reliabilitas skala pola asuh otoritatif dengan teknik *alpha cronbach* dari 30 item mencapai hasil sebesar 0,781 sehingga dapat dikatakan reliabel atau terbukti dapat mengukur variabel yang diukur

Tabel 8. Sebaran Item Skala Pola Asuh Otoritatif

| No | Aspek | No Item | | Total |
|-------|------------------------------------|-----------------------|---------------------|-------|
| | | <i>Unfavorable</i> | <i>Favorable</i> | |
| 1. | <i>Warmth&Support</i> | 1*,2,4,6,7 | 3*,5*,8,9*,10* | 10 |
| 2. | <i>Reasoning</i> | 11*,12*, 15,19*,21 | 18,22*, 24,26,28 | 10 |
| 3. | <i>Democaric Participation</i> | 16,17*, 23,25*,29* | 13,14, 20*,27,30 | 10 |
| Total | | 15 | 15 | 30 |

Keterangan: (*) item yang gugur/ daya beda item rendah

2. Skala Efikasi Diri

Hasil perhitungan daya uji beda item uji coba skala efikasi diri terhadap 179 siswa kelas 7 didapati 16 item dengan daya beda tinggi dan 8 item dengan daya beda item rendah dari total 24 item, dengan menggunakan koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$. Estimasi reliabilitas skala efikasi diri dengan teknik *alpha cronbach* dari 24 item mencapai hasil sebesar 0,749 sehingga dapat dikatakan reliabel atau terbukti dapat mengukur variabel yang diukur

Tabel 9. Sebaran Item Skala Uji Coba Efikasi Diri

| No | Aspek | No Item | | Total |
|-------|-------------------|------------------|--------------------|-------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | <i>Level</i> | 1,6,11*,12* | 4,8*,9,10 | 8 |
| 2. | <i>Strenght</i> | 2*,14*,18,23 | 5,13,15,20 | 8 |
| 3. | <i>Generality</i> | 3,7,16,22 | 17*,19*,21,24* | 8 |
| Total | | 12 | 12 | 24 |

Keterangan: (*) item yang gugur/ daya beda item rendah

C. Penomoran Ulang

Tahap selanjutnya setelah melakukan uji beda item yakni penomoran ulang item sesuai dengan urutan yang baru yakni dengan menghilangkan item yang memiliki daya beda rendah dan mempertahankan item yang memiliki daya beda tinggi untuk penelitian

Tabel 10. Susunan Nomor Item Baru Skala Pola Asuh Otoritatif

| No | Aspek | No Item | | Total |
|-------|----------------------------|-------------------------|---------------------------------|-------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | Warmth&Support | 2(1),4(2), 6(3),7(4) | 8(5) | 5 |
| 2. | Reasoning | 15(8),21(11) | 18(10),24(13), 26(14),28(16) | 6 |
| 3. | Democarie Participation | 16(9),23(12) | 13(6),14(7), 27(15),30(17) | 6 |
| Total | | 8 | 9 | 17 |

Keterangan: (...) Nomor Item Baru

Tabel 11. Susunan Nomor Item Baru Skala Efikasi Diri

| No | Aspek | No Item | | Total |
|-------|------------|----------------------------|------------------------------|-------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | Level | 1(1),6(5) | 4(3),9(7),10(8) | 5 |
| 2. | Strenght | 18(9),23(17) | 5(4),13(9), 15(10),20(14) | 6 |
| 3. | Generality | 3(2),7(6) 16(11),22(16) | 21(15) | 5 |
| Total | | 8 | 8 | 16 |

Keterangan: (...) nomor item baru

D. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2022 bertempat di SMP X Kota Tegal . Skala dibagikan langsung oleh peneliti ke setiap kelas 8 dan 9. Penyebaran skala berlangsung kurang lebih 4 jam mulai dari pukul 08.00 WIB. Jumlah skala yang tersebar sebanyak 366 dan terisi sebanyak 330

Tabel 12. Uraian Pelaksanaan Penelitian

| No | Tanggal | Jumlah Subjek | Keterangan |
|----|-----------------|---------------|--|
| 1. | 24 Januari 2022 | 320 | Penyebaran dan pengisian skala di SMP X Kota Tegal |

Tabel 13. Data Demografi Penelitian

| Karakteristik | Frekuensi | Presentase | Total |
|----------------------|-----------|------------|---------------|
| Kelas | | | |
| 1. 8A | 29 orang | 8,79% | 330 (100%) |
| 2. 8B | 24 orang | 7,27% | |
| 3. 8C | 28 orang | 8,48% | |
| 4. 8D | 30 orang | 9,09% | |
| 5. 8E | 28 orang | 8,48% | |
| 6. 8F | 17 orang | 5,16% | |
| 7. 9A | 30 orang | 9,09% | |
| 8. 9B | 29 orang | 8,79% | |
| 9. 9C | 29 orang | 8,79% | |
| 10. 9D | 27 orang | 8,18% | |
| 11. 9E | 29 orang | 8,79% | |
| 12. 9F | 30 orang | 9,09% | |
| Jenis Kelamin | | | |
| 1. Laki-laki | 163 orang | 49,40% | 330 (100%) |
| 2. Perempuan | 167 orang | 50,60% | |
| Usia | | | |
| 1. 13 tahun | 56 orang | 16,96% | 330 (100%) |
| 2. 14 tahun | 142 orang | 43,04% | |
| 3. 15 tahun | 107 orang | 32,43% | |
| 4. 16 tahun | 24 orang | 7,27% | |
| 5. 17 tahun | 1 orang | 0,30% | |

E. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Setelah melakukan serangkaian penelitian, peneliti memperoleh data yang kemudian akan dilakukan uji asumsi menggunakan aplikasi SPSS 20.0. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data dari tiap variabel yang diteliti mempunyai kontribusi normal atau tidak dalam penelitian yang dilakukan. Adapun pedoman yang digunakan untuk penentuan normal tidaknya distribusi variabel yakni jika ($p > 0,05$) dikatakan normal dan sebaliknya untuk ($p < 0,05$) dikatakan tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan uji normalitas residual yang menghasilkan data *unstandardized residual* yang kemudian dianalisis menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan aplikasi SPSS 20.0

Hasil uji normalitas untuk variabel prestasi matematika, pola asuh otoritatif dan efikasi diri pada penelitian ini diperoleh nilai KS-Z = 1,073; 0,864; 0,720 dengan taraf signifikansi 0,200; 0,471; 0,676 dapat dinyatakan bahwa $p > 0,05$ sehingga data variabel pola asuh otoritatif, efikasi diri, dan prestasi siswa memiliki distribusi yang normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna mengetahui linear atau tidaknya suatu hubungan antar variabel penelitian. Variabel dapat dikatakan linear jika memiliki F_{linear} kurang dari 0,05 atau ($p < 0,005$). Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan hasil berikut:

- 1) Uji linearitas antar variabel pola asuh otoritatif dan prestasi matematika diperoleh koefisien $F_{\text{linear}} = 1,587$ dengan taraf signifikansi $p = 0,209$ ($p > 0,05$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa antar variabel

pola asuh otoritatif dengan prestasi matematika memiliki hubungan yang tidak linear atau persamaan dari dua variabel tidak membentuk garis lurus

- 2) Uji linearitas antar variabel efikasi diri dan prestasi matematika diperoleh koefisien $F_{linear} = 0,000$ dengan taraf signifikansi $p=0,987$ ($p>0,05$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa antar variabel efikasi diri dan prestasi matematika memiliki hubungan yang tidak linear atau persamaan dari dua variabel tidak membentuk garis lurus

c. Uji Multikolinearitas

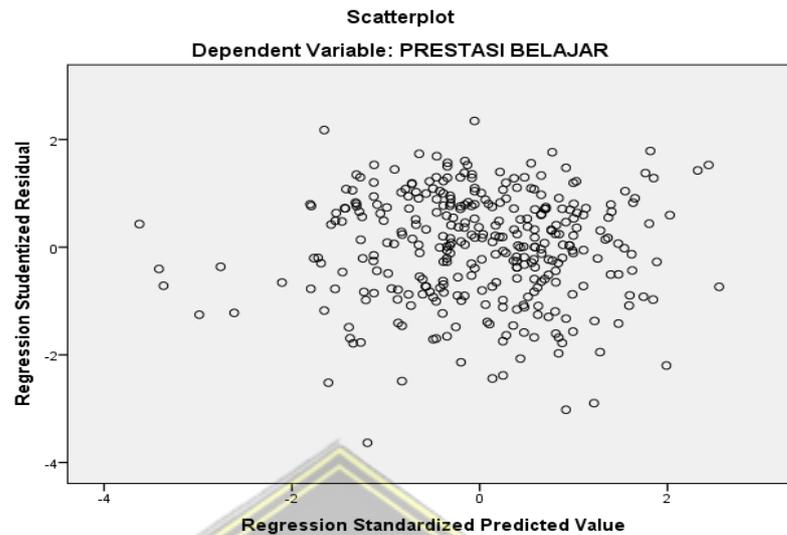
Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam suatu penelitian model regresi. Model regresi yang dikatakan baik jika tidak memiliki korelasi antar variabel bebasnya. Pedoman untuk melakukan uji multikolinieritas ini ialah skor *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan memiliki skor *Tolerance* > 0.1 .

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini didapati nilai VIF = 1.084 (VIF <10) dan nilai *Tolerance* = 0.923 (*Tolerance* >0.1). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa tidak ada gangguan multikolinieritas antar variabel bebas atau antar variabel bebas tidak saling berhubungan

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat kesamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dikatakan baik apabila terdapat kesamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap atau disebut homoskedastisitas.

Pedoman yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan metode *scatter plot* yakni dengan memplotkan nilai ZPERD (nilai prediksi) dengan nilai SRESID (nilai residual). Model yang dikatakan baik jika menyebar atau tidak terdapat suatu pola tertentu yang terbentuk pada grafik



Gambar 1. Grafik *Scatter Plot*

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini didapati grafik dengan plot menyebar atau tidak membentuk pola tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian memiliki kesamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap

e. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan antar satu dengan lainnya. Hal ini menjadi permasalahan yang timbul karena residual yang dihasilkan oleh data penelitian tidak bebas dari autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Salah satu metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi ialah menggunakan metode Durbin Watson dengan membandingkan nilai Durbin Watson (dW) dengan nilai Durbin Upper (dU) dan nilai Durbin Lower (dL).

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

| Model Summary^b | | | | | | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | .073 ^a | .005 | -.001 | 7.69545 | .005 | .864 | 2 | 327 | .422 | 1.967 |

a. Predictors: (Constant), EFIKASI DIRI, POLA ASUH OTORITATIF

b. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson yang telah dilakukan peneliti, didapati nilai Durbin Watson (dW)=1,967. Nilai tersebut kemudian di bandingkan dengan panduan *durbin table* dan didapati nilai Durbin Upper (dU)= 1,83162 sedangkan nilai Durbin Lower (dL)= 1,80724. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam uji Durbin Watson ini adalah $dW > dU$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif dan $(4-dW) > dU$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi negatif

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan teknik uji regresi berganda untuk melihat pengaruh kedua variabel bebas yakni pola asuh otoritatif (X_1) dan efikasi diri (X_2) terhadap variabel tergantung yakni prestasi matematika siswa (Y).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri terhadap prestasi siswa SMP X Kota Tegal pada mata pelajaran matematika di era pandemi covid-19

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh koefisien sebesar $R=0,073$ dan $F=0,864$ dengan signifikansi $p=0,422$ ($p>0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak, sehingga pola asuh otoritatif dan efikasi diri tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap prestasi mata pelajaran matematika siswa SMP X Kota Tegal di era pandemi covid-19

Persamaan garis regresi pada penelitian ini yaitu $Y=0,062X_1-0,020X_2+63,16$ sehingga diperoleh hasil dari variabel pola asuh otoritatif sebesar 0,062, hasil dari variabel efikasi diri sebesar -0,020 dengan nilai konstan 63,16. Persamaan tersebut menjelaskan rata-rata skor prestasi matematika (Y) yang diperoleh siswa-siswi SMP X Kota Tegal akan mengalami perubahan sebesar 0,062 di setiap perubahan pola asuh otoritatif (X_1) dan akan mengalami perubahan sebesar -0,020 pada efikasi diri (X_2). Berdasarkan hasil koefisien R Square diperoleh sebesar 0,005 yang berarti bahwa pola asuh otoritatif dan efikasi diri pada penelitian ini memberikan

sumbangan efektif sebesar 0,5% terhadap prestasi matematika siswa di SMP X Kota Tegal

b. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis kedua pada penelitian ini menggunakan uji korelasi parsial untuk mengetahui masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian H_a diterima apabila signifikansi $p < 0,05$.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap prestasi siswa SMP X Kota Tegal pada mata pelajaran matematika di era pandemi covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial pola asuh otoritatif (X_1) dengan prestasi matematika (Y) didapati nilai signifikan sebesar 0,190 ($p > 0,05$) sedangkan nilai r hitung didapati nilai sebesar 0,073. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya peran antara pola asuh otoritatif terhadap prestasi siswa SMP X Kota Tegal pada mata pelajaran matematika selama pembelajaran di era pandemi covid-19 tidak terbukti

c. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menggunakan uji korelasi parsial untuk mengetahui masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian H_a diterima apabila signifikansi $p < 0,05$.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi siswa SMP X Kota Tegal pada mata pelajaran matematika di era pandemi covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial antara efikasi diri (X_2) dan prestasi matematika (Y) didapati nilai signifikan sebesar 0,703 ($p > 0,05$) sedangkan nilai r hitung didapati nilai sebesar -0,021. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak. Sehingga secara parsial hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri terhadap prestasi siswa SMP X Kota Tegal pada mata pelajaran matematika selama pembelajaran di era pandemi covid-19 tidak terbukti

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Distribusi normal standar terbagi menjadi enam satuan standar deviasi yakni tiga di sebelah kanan *mean* yang menandakan positif dan tiga di sebelah kiri *mean* yang menandakan negatif (Azwar, 2012). Distribusi normal dalam kelompok pada subjek penelitian dibagi atas lima satuan deviasi, sehingga diperoleh $6/5 = 1,2\sigma$. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Deskripsi Variabel Penelitian

| Rentang Skor | Kategorisasi |
|--|---------------|
| $\mu + 1,5 \sigma < X$ | Sangat tinggi |
| $\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$ | Tinggi |
| $\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$ | Sedang |
| $\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$ | Rendah |
| $X \leq \mu - 1,5 \sigma$ | Sangat rendah |

a. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh Otoritatif

Skala pola asuh otoritatif terdiri dari 17 item yang memiliki daya beda item tinggi dan diberi rentang skor 1 (satu) sampai 5 (lima). Skor terkecil yang didapat adalah 17 diperoleh dari (17×1) dan skor terbesar adalah 85 diperoleh dari (17×5) . Rentang skor dalam skala ini sebesar 68 diperoleh dari $(85 - 17)$ yang kemudian dibagi ke dalam enam deviasi standar, sehingga diperoleh nilai standar deviasi hipotetik sebesar 11,33 diperoleh dari $(85 - 17) / 6$ dengan mean hipotetik sebesar 51 diperoleh dari $(85 + 17) / 2$. Adapun deskripsi dan kategorisasi skor skala pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut:

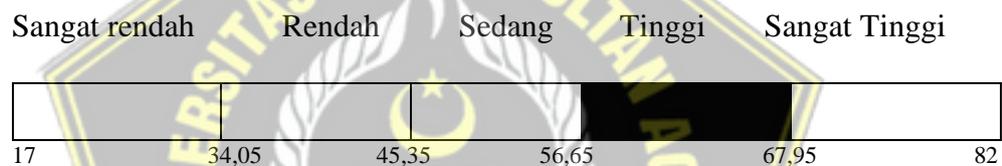
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoritatif

| | Empirik | Hipotetik |
|----------------------|---------|-----------|
| Skor Minimum | 24 | 17 |
| Skor Maksimum | 82 | 85 |
| Mean (M) | 62,184 | 51 |
| Standar Deviasi (SD) | 9,320 | 11,3 |

Tabel 17. Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Otoritatif

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|------------------------|---------------|--------|------------|
| $67,95 < X \leq 82$ | Sangat Tinggi | 100 | 30,305% |
| $56,65 < X \leq 67,95$ | Tinggi | 150 | 45,55% |
| $45,35 < X \leq 56,65$ | Sedang | 66 | 20,725% |
| $34,05 < X \leq 45,35$ | Rendah | 11 | 3,33% |
| $17 < X \leq 34,05$ | Sangat Rendah | 3 | 0,09% |

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas menunjukkan bahwa kategori dengan subjek terbanyak ialah kategori tinggi sejumlah 150 responden. Selain itu kategori sangat tinggi sejumlah 100 responden, kategori sedang sejumlah 66 orang, kategori rendah sejumlah 11 responden, dan kategori sangat rendah sejumlah 3 responden. Rentang skor pola asuh otoritatif sebagai berikut:

**Gambar 2. Rentang Skor Skala Pola Asuh Otoritatif**

b. Deskripsi Data Skor Efikasi Diri

Skala efikasi diri terdiri dari 16 item yang memiliki daya beda item tinggi dan diberi rentang skor 1 (satu) sampai 5 (lima). Skor terkecil yang didapat adalah 16 diperoleh dari (16×1) dan skor terbesar adalah 80 diperoleh dari (16×5) . Rentang skor dalam skala ini sebesar 64 diperoleh dari $(80 - 16)$ yang kemudian dibagi ke dalam enam deviasi standar, sehingga diperoleh nilai standar deviasi hipotetik sebesar 10,67 diperoleh dari $(80 - 16) / 6$ dengan mean hipotetik sebesar 48 diperoleh dari $(80 + 16) / 2$. Adapun deskripsi dan kategorisasi skor skala pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Efikasi Diri

| | Empirik | Hipotetik |
|----------------------|---------|-----------|
| Skor Minimum | 24 | 16 |
| Skor Maksimum | 74 | 80 |
| Mean (M) | 54,2 | 48 |
| Standar Deviasi (SD) | 8,24 | 10,67 |

Tabel 19. Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|--------------------------|---------------|--------|------------|
| $64,005 < X \leq 80$ | Sangat Tinggi | 35 | 10,608% |
| $53,335 < X \leq 64,005$ | Tinggi | 141 | 42,727% |
| $42,665 < X \leq 53,335$ | Sedang | 133 | 40,30% |
| $31,995 < X \leq 42,665$ | Rendah | 18 | 5,456% |
| $16 < X \leq 31,995$ | Sangat Rendah | 3 | 0,909% |

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas menunjukkan bahwa kategori dengan subjek paling banyak ialah kategori tinggi sejumlah 141 responden. Selain itu kategori sedang dengan jumlah 133 responden, kategori sangat tinggi sejumlah 35 responden, kategori rendah sejumlah 18 responden, dan kategori sangat rendah sejumlah 3 responden. Rentang efikasi diri sebagai berikut:

**Gambar 3. Rentang Skor Skala Efikasi Diri**

c. Deskripsi Data Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Data prestasi matematika siswa diperoleh dari rata-rata keseluruhan nilai semester ganjil dan genap pada pelajaran matematika. Adapun nilai tersebut terdiri atas nilai harian, nilai tugas, nilai keterampilan, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Rata-rata nilai akhir yang telah dihitung oleh peneliti dikelompokkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SMP X Kota Tegal yakni sebesar 75. Adapun hasil analisis prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal disajikan melalui data sebagai berikut:

Tabel 20. Data Prestasi Matematika

| Norma | Kategorisasi | Jumlah | Presentase |
|--------|---------------|--------|------------|
| 86-100 | Sangat Tinggi | 0 | 0% |
| 75-85 | Tinggi | 35 | 10,606% |
| 65-74 | Cukup | 159 | 48,183% |
| 55-64 | Rendah | 104 | 31,515% |
| 0-54 | Sangat Rendah | 32 | 9,696% |

Berdasarkan hasil ketegorisasi di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa tergolong pada kategori sedang terkait pada mata pelajaran matematika yakni sebanyak 159 siswa. Selain itu 104 siswa berada pada kategori rendah, 35 siswa dalam kategori baik, dan 32 siswa dalam kategori sangat rendah. Rentang skor prestasi matematika di SMP X Kota Tegal sebagai berikut:



Gambar 4. Rentang Skor Prestasi Matematika

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah pola asuh otoritatif dan efikasi diri memiliki peran terhadap prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal. Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi $R=0,073$ dan $F=0,864$ dengan $p=0,422$ ($p>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan efikasi diri tidak berperan terhadap prestasi matematika siswa, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sustriyani (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap prestasi matematika siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratini (2021) dan Diah (2019) juga mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoritatif memiliki pengaruh terhadap hasil prestasi matematika siswa. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2020) dan Baiti (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2021); Lisa (2021); Wulandari (2019) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian lain yang dilakukan oleh Redjeki (2022) dan Widya (2017) mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh pada prestasi matematika siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua variabel bebas yakni pola asuh otoritatif dan efikasi diri tidak berhubungan dengan variabel tergantung yakni prestasi matematika. Hal ini dapat terjadi karena adanya variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi prestasi matematika siswa

Faktor internal meliputi taraf *Intelligence Quotient* (IQ) yang dimiliki tiap siswa sebagai modal utama yang sangat berpengaruh terhadap capaian belajar yang optimal. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Lestari et al., 2021) mengenai pengaruh IQ terhadap hasil belajar matematika siswa SMA se-kota Serang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan yang positif dan signifikan antara IQ dengan hasil belajar matematika siswa (Lestari et al., 2021). Seseorang yang memiliki tingkat IQ tinggi atau terstandar cenderung memiliki kemantapan pemahaman mengenai kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat mengembangkan pada suatu aktivitas menuju pengembangan diri yang optimal (Yenti et al., 2014).

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi prestasi matematika siswa ialah bakat dan minat yang ada pada diri siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Nurdianti, 2021) yang menyatakan bahwa minat belajar matematika mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Faktor selanjutnya yakni motivasi yang merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Penelitian pendukung berikutnya oleh Hidayah (2022) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh secara positif terhadap prestasi matematika selama pembelajaran melalui *zoom meeting*.

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi prestasi siswa adalah suasana hati yang dimiliki siswa baik itu suasana senang maupun sedih. Pernyataan ini turut didukung penelitian oleh (Saputra et al., 2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi matematika siswa dan memegang peranan penting dalam capaian keberhasilan berbagai bidang termasuk pendidikan.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi prestasi matematika siswa yakni fasilitas sekolah. Sarana dan

prasarana yang ada di sekolah yang memadai diperlukan guna menunjang semangat belajar siswa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Sari et al., 2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar dimana fasilitas tersebut berperan sebagai stimulan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya fasilitas yang lengkap dan sesuai standar berpotensi tinggi dalam pencapaian hasil belajar yang baik

Tidak adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri terhadap prestasi matematika siswa di SMPN 5 Kota Tegal karena adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar seperti tingkat IQ, bakat, minat, motivasi, suasana hati, fasilitas sekolah, dan lingkungan kelas selama pembelajaran berlangsung.

Hal lain yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi matematika siswa ialah konformitas yang ada di antara para siswa SMP X Kota Tegal. Sebanyak 158 responden (48,183%) menduduki kategori “Sedang” pada capaian prestasi mata pelajaran matematika. Sedangkan pola asuh otoritatif dengan kategori “Tinggi” diperoleh sebanyak 150 responden (45,55%) dan efikasi diri dengan kategori “Tinggi” diperoleh sebanyak 141 responden (42,727%) Hipotesis yang diajukan peneliti akan diterima apabila tingginya pola asuh otoritatif dan efikasi diri selaras dengan tingginya prestasi yang dicapai siswa. Kategori “Sedang” yang diperoleh siswa merupakan kategori yang sudah sangat baik bagi siswa karena meninjau hampir setengah dari responden mencapai kategori yang sama,

Suatu hasil penelitian dikatakan dapat mewakili keadaan yang sebenarnya apabila memiliki karakteristik sampel yang homogen (Supardi, 1993). Semakin homogen karakteristik individu dalam suatu populasi akan berdampak pada representativitas sampel yang tinggi. Sedangkan semakin banyak karakteristik yang dimiliki pada suatu populasi berakibat pada penurunan representativitas sampel. Pemilihan sampel yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini kurang memperhatikan berbagai perbedaan karakteristik yang mungkin ada pada masing-masing individu seperti status sosial ekonomi,

lingkungan tempat tinggal, pendidikan orang tua, dan kesehatan fisik. Berbagai perbedaan yang ada pada sampel penelitian ini dapat berakibat pada karakteristik sampel yang heterogen sehingga diperoleh hasil penelitian yang kurang mewakili keadaan yang sebenarnya.

Selain itu terdapat pula kekurangan pada setting fisik kelas. Pemberian tes yang baik dilakukan pada setting tempat yang sama karena mendukung keefektivitasan berjalannya tes. Pada hari peneliti terjun langsung membagikan skala penelitian, didapati beberapa ruang kelas dengan intensitas penerangan yang berbeda. Selain itu juga terdapat perbedaan jenis meja dan kursi yang digunakan siswa di beberapa kelas. Ada kelas dengan kondisi tenang beserta guru pengajar di dalamnya, ada pula kelas dengan kondisi gaduh tanpa guru yang mengawasi di dalamnya. Perbedaan setting tempat dan suasana yang terjadi antar kelas dapat memengaruhi kesungguhan responden dalam mengisi skala penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanto et al., 2021) menyatakan bahwa iklim sekolah dapat memengaruhi hasil belajar siswa dimana suasana kelas yang nyaman dan kondusif selama pembelajaran dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Uji Hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya peran pola asuh otoritatif dengan prestasi matematika siswa di SMP X Kota Tegal. Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi $R=0,073$ dengan $p=0,190$ ($p>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif tidak berperan terhadap prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal sehingga hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran aktif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan sangat signifikan. Model pembelajaran aktif merupakan suatu model kegiatan belajar dimana siswa mendapat pengertian melalui interaksi lingkungan yang secara langsung dilakukan untuk memperkaya pengetahuan. Penelitian tersebut berbanding dengan penelitian yang dilakukan peneliti dimana selama masa pembelajaran jarak jauh dimana siswa tidak dapat secara langsung berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait

pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di SMP X Kota Tegal seringkali didapati model pembelajaran dengan pemberian tugas kepada para siswa melalui laman pembelajaran daring sekolah tanpa mengadakan kelas interaktif secara *online*. Pola yang diterapkan tersebut mengakibatkan kurangnya kesempatan para siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran kelas meskipun secara *online*.

Selain itu berdasarkan data keseluruhan jawaban responden responden merasa ragu-ragu dalam menjawab skala penelitian karena sebesar 87,5% responden dalam item *favorable* menjawab pilihan “Pernah” yang berada di tengah-tengah. Secara keseluruhan baik item *favorable* maupun *unfavorable* sebesar 47,05% responden menjawab pilihan “Pernah” yang mengindikasikan adanya keragu-raguan yang cukup besar dalam menjawab. Keragu-raguan tersebut mengakibatkan jawaban dari responden tidak sesuai dengan kenyataan sebagaimana mestinya.

Suatu hasil penelitian menemukan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak berpengaruh pada kecerdasan intelektual (Setiawan et al., 2020) dan prestasi belajar anak (Achdiyat, 2020). Walaupun demikian, menurut penelitian Basuki (2015) orang tua tetap menjadi pilar utama dan memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual serta motivasi pada diri anak untuk melakukan hal-hal yang positif.

Uji Hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya peran efikasi diri terhadap prestasi matematika siswa di SMP X Kota Tegal. Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi $R = -0,021$ dengan $p = 0,703$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berperan terhadap prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal sehingga hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat diterima.

Pembelajaran matematika menggunakan metode *mind map* dapat meningkatkan prestasi belajar dibanding dengan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya struktur materi matematika tepat diterapkan pada metode *mind map* karena mempermudah siswa dalam mengorganisir keterikatan antar objek,

rumus, dan hitungan (Loc, 2020). Selain itu, metode pembelajaran baru dapat menyegarkan pikiran siswa setelah sekian lama jenuh dengan metode pembelajaran konvensional. Berikutnya, penggunaan metode *mind map* pada anak usia 11-13 tahun dapat meningkatkan proses kognitif dalam menerima informasi, menguraikan persoalan secara matematis, dan menciptakan lingkungan belajar nyaman (Adodo, 2013). Efektivitas metode pembelajaran *mind map* untuk mata pelajaran matematika turut didukung penelitian oleh Yuniarti (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada subjek penelitian setelah diberi metode belajar *mind map*. Berdasarkan wawancara singkat dengan guru pengajar matematika yang ada di SMP X Kota Tegal dapat diambil kesimpulan bahwa guru cenderung menerapkan pembelajaran dengan metode konvensional ceramah ketika secara langsung di dalam kelas, sedangkan pada masa pembelajaran jarak jauh guru lebih banyak memberikan materi kepada siswa yang kemudian disertai tugas terkait materi yang diberikan tanpa membuka kelas interaktif secara *online*.

Tidak adanya peran antara efikasi diri dengan prestasi matematika siswa di SMP X Kota Tegal dikarenakan keragu-raguan siswa dalam menjawab setiap item skala. Terdapat 66,66% responden dalam item *favorable*, 53,14% responden dalam item *unfavorable*, dan secara keseluruhan baik item *favorable* dan item *unfavorable* sebesar 68,75% menjawab pilihan “Netral” dalam skala efikasi diri. Keragu-raguan tersebut mengakibatkan jawaban dari responden tidak sesuai dengan kenyataan sebagaimana mestinya.

G. KELEMAHAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan terhadap proses pelaksanaan penelitian yakni tidak semua siswa yang menjadi sampel mengisi skala penelitian dikarenakan tidak hadir di sekolah sehingga sampel yang mulanya berjumlah 367 menurun menjadi 330 responden. Selain itu, pada saat peneliti menyebarkan skala penelitian, terdapat beberapa kelas sedang dalam kondisi gaduh dan tidak di bawah pengawasan guru yang berakibat memperlambat proses penyebaran skala penelitian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada peran antara pola asuh otoritatif dan efikasi diri dengan prestasi matematika siswa di SMP X Kota Tegal. Artinya secara bersamaan ketiga variabel tersebut tidak saling memengaruhi satu sama lain
2. Tidak ada peran antara pola asuh otoritatif dengan prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal, sehingga hipotesis tidak diterima. Artinya tingkat pola asuh otoritatif yang dimiliki siswa SMP X Kota Tegal tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh pada mata pelajaran matematika
3. Tidak ada peran antara efikasi diri dengan prestasi matematika siswa SMP X Kota Tegal, sehingga hipotesis tidak diterima. Artinya tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa SMP X Kota Tegal tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh pada mata pelajaran matematika

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, hendaknya dapat memberikan perhatian yang lebih terkait pembelajaran yang dilalui anak agar prestasinya bisa meningkat. Orang tua juga harus memiliki kontribusi dalam membantu anak meningkatkan proses belajarnya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan juga anak menjadi lebih terbuka dengan orang tua
2. Kepada pihak sekolah, hendaknya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah secara merata supaya terjadi kesamaan suasana psikologis yang dirasakan setiap siswa. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa supaya terjalin

komunikasi yang baik antar sekolah dan orang tua guna mengkaji perkembangan akademik yang dialami anak dan mengetahui faktor lain di luar pola asuh orang tua yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa

3. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya lebih teliti lagi dalam menyusun item guna meminimalisir kesalahan penulisan yang berakibat pada kesungguhan responden dalam memberikan respon. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan pemilihan terkait waktu dan subjek penelitian dapat dilaksanakan di berbagai tempat berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi



Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). Belajar matematika asyik dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–4. <https://osf.io/2hkvm/>
- Achdiyat, M. (2020). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI. *Original Research*, 80, 409–418.
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Adodo, S. O. (2013). Effect of mind-mapping as a self-regulated learning strategy on students' achievement in basic science and technology. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(6), 163–172. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n6p163>
- Amarta, Pravesti, & Buana(2021). Keefektifan biblioedukasi untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa vii-a smpn 3 krian. *Jurnal Konseling Indonesia* 6(2), 62–66.
- Andreas Schleicher. (2019). PISA 2018 Insight and Interpretation. In *OECD*.
- Annisah, & Masfiah, S. (2021). Pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 meningkatkan kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v1i1.2812>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Baiti, N. (2020). Hubungan pola asuh orang tua pada hasil belajar matematika siswa kelas iv sdn wonosari ngombol purworejo tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, VI(2), 113–127.
- Bandura, A. (1977). Analysis of self-efficacy theory of behavioral change. *Cognitive Therapy and Research*, 1(4), 287–310. <https://doi.org/doi.org/10.1007/BF01663995>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: the exercise of control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2, pp. 158–166). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>

- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of Applied Psychology*, 88(1), 87–99. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 120–133. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Baumrind, Diana. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, Diana. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1 PART 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, Diana. (1978a). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Baumrind, Diana. (1978b). Reciprocal rights and responsibilities in parent-child relations. *Journal of Social Issues*, 34(2), 179–196. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1978.tb01038.x>
- Baumrind, Diana. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 108, 61–69. <https://doi.org/10.1002/cd.128>
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan : dari prenatal sampai masa remaja, transisi menjelang dewasa* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B. S. (1967). Bloom's taxonomy. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objective. In *Taxonomy of educational objectives* (pp. 62–197).
- Cahyani, A., Listiana, & Larasati, (2020). Motivasi belajar siswa sma pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Carter, R. (1985). A Taxonomy of Objectives for Professional Education. *Studies in Higher Education*, 10(2), 135–149. <https://doi.org/10.1080/03075078512331378559>
- Daroini, A. F., & Alfiana, H. (2022). Kesulitan pembelajaran matematika di masa pandemi: kebutuhan akan modul untuk belajar mandiri. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i1.4604>

- Delaney & Devereux (2020). Math matters! The importance of mathematical and verbal skills for degree performance. *Economics Letters*, 186. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2019.108850>
- Dewi, P. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2433–2441. <https://doi.org/https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Diah Fitasari, Suniasih, & Sastra Agustika, G. N. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika dengan efikasi diri sebagai intervening. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 404. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21313>
- Eisingerich, & Rubera, G. (2010). Drivers of brand commitment: a cross-national investigation. *Journal of International Marketing*, 18(2), 64–79. <https://doi.org/10.1509/jimk.18.2.64>
- Gerbino, M. (2020). Self-efficacy. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1994, 387–391. <https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch243>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gist, & Mitchell (1992). Self-efficacy: a theoretical analysis of its determinants and malleability. *Academy of Management Review*, 17(2), 183–211. <https://doi.org/10.5465/amr.1992.4279530>
- Hall, J. (2020). *Human Development Index (HDI) Ranking*. Human Development Report. <http://hdr.undp.org/en/data>
- Haryudi. (2021). *Evaluasi PJJ, Kemendikbud: Ada Penurunan Nilai Hasil Belajar Siswa*. Sindonews. <https://edukasi.sindonews.com/read/312472/212/evaluasi-pjj-kemendikbud-ada-penurunan-nilai-hasil-belajar-siswa-1611496889>
- Heaton, & Bourke, E. (1976). Papillary necrosis associated with calyceal arteritis. *Nephron*, 16(1), 57–63. <https://doi.org/10.1159/000180583>
- Herawati, & Widiastuti (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akuntansi. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6028>
- Hidayah, Katarina, & Marfu (2022). Pengaruh motivasi belajar menggunakan zoom dan kecemasan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas x the effect of learning motivation using zoom and learning anxiety on mathematics learning achievement in tenth grade students. *Axioma*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/axi.v7i1.1197>
- Hidayat, A. (2012). Variabel 1. 14 O, X, 1. <https://www.statistikian.com/2012/10/variabel-penelitian.html>
- Hurlock. (1990). *Perkembangan Anak/Child Development* (Meitasari Tjandrasa

(ed.)). Jakarta: Erlangga.

- Jackson, Bee-Gates, & Henriksen, L. (1994). Authoritative parenting, child competencies, and initiation of cigarette smoking. *Health Education & Behavior*, 21(1), 103–116. <https://doi.org/10.1177/109019819402100110>
- Juli. (2021). *Hubungan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di Lingkungan RT 001 RW 005 Kelurahan Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives. *Theory into Practice*, 41(4), 302. <http://www.citeulike.org/user/mapto/article/961573%5Cnhttp://www.mendelley.com/research/a-taxonomy-for-learning-teaching-and-assessing-a-revision-of-blooms-taxonomy-of-educational-objectives-abridged-edition-1/%5Cnhttp://www.amazon.ca/exec/obidos/redirect?>
- Lestari, A., Anwar, C., Firdos, H., & Sudiana, R. (2021). Pengaruh intelligence quotient (iq) dan emotional spiritual quotient (esq) terhadap hasil belajar matematika siswa sma (studi korelasi siswa sma se-kota serang). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4(3), 497–506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.497-506>
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lisaholit, Loilatu, & Umanailo (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa di sma negeri se-kecamatan namlea. *Academy of Education Journal*, 12(1), 48–55. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.426>
- Loc & Loc, M. T. (2020). Using mind map in teaching mathematics: An experimental study. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1149–1155.
- Mailizar, Almanthari, Maulina, & Bruce, S. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the COVID-19 pandemic: The case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7). <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8240>
- Marlina, Marpaung, Setia, Santo (2020). Hubungan antara harga diri, efikasi diri akademik, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah para siswa kelas vii di smp st. Kristoforus 1. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18(1), 18–31.
- Martins, Ayala-Nunes, Nunes, Pechorro, Costa, & Matos, F. (2018). Confirmatory analysis of the parenting styles and dimensions questionnaire (psdq) short form in a portuguese sample. *European Journal of Education and Psychology*, 11(2), 77–91. <https://doi.org/10.30552/ejep.v11i2.223>
- Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi peserta didik terhadap pjj pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6411>

- Mulyanto, Maksum, & Indrawan, E. (2021). Kontribusi disiplin belajar, efikasi diri dan iklim sekolah terhadap hasil belajar simulasi dan komunikasi digital siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31491>
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>
- Nofri Yenti k Machasin, Chairul Amsal & Jurusan. (2014). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan disiplin terhadap kinerja perawat pada r.s pmc pekanbaru. *Jom FEKON*, 1(2), 1–21.
- Nur, M. A. (2021). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Melalui Keterlibatan Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Bulukumba Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Bulukumba*. 2(1), 1–10.
- Nurdianti, Halidin, F. (2021). Pengaruh minat dan lingkungan belajar peserta didik terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(339), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/fjik.v8i1.8672> Article
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578. <https://doi.org/10.3102/00346543066004543>
- Papalia, O. & F. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba.
- Pirmanto, Farid Anwar & Bernard, M. (2020). Analisis kesulitan siswa sma dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi barisan dan deret dengan langkan-langkah menurut polya. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4), 371–384. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.371-384>
- Prakoso, B. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ips Kelas V Sd Segugus 1kecamatan Wates Tahun Ajaran 2016/2017 Tugas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratini, Sripatmi, Azmi, & Sarjana, K. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(4), 570–577. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i4.116>
- Saifuddin Azwar, M. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar, M. (2012b). *Reliabilitas dan Validitas* (H. el J. & A. Mumtaz (ed.); IX). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redjeki, & Muawanah, R. (2022). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa smk muhammadiyah 4 kalifat pada masa pandemi covid 19. *Journal Education Research and Development*, 6(1), 29–34. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/627>

- Risemberg, & Zimmerman, B. J. (1992). Self-regulated learning in gifted students. In *Roepers Review* (Vol. 15, Issue 2, pp. 98–101). <https://doi.org/10.1080/02783199209553476>
- Robinson, Mandelco, Olsen, H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Handbook of Family Measurement Techniques*, 3, 319–321.
- Robinson, Mandelco, Olsen, & Hart, C. H. (1995). Parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Rosada, U. D. (2019). Hubungan pola asuh demokratis orangtua dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(2), 116–124. <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/808>
- Rosida, & Suprihatin, T. (2011). Pengaruh pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi belajar fisika pada siswa kelas 2 smu. *Proyeksi*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.89-102>
- Rumliah. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Applied Microbiology And Biotechnology* (Vol. 85, Issue 1). Iain Surakarta.
- Salsabila, & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 278–288.
- Santosa, Sampaleng, & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34>
- Saputra & Barikah (2021). Spiritual dengan prestasi belajar pendidikan jasmani relationship between the emotions intelligence and spiritual intelligence with physical education. *UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/dx.doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4985>
- Saputro, M., Yudi, & Dona, F. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (studi korelasi pada mahasiswa pendidikan matematika ikip PGRI Pontianak). *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 4(2), 233–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3430>
- Sari, Surahman, & Muhiom, M. (2022). Hubungan antara fasilitas belajar di sekolah dengan hasil belajar peserta didik kelas v di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–61. <https://doi.org/10.23960/pdg.v9i2.23379>
- Saya, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–6. <https://ejournal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/article/view/98>

- Schwarzer, Born, & Iwawaki (1997). The assessment of optimistic self-beliefs: comparison of the chinese, indonesian, japanese, and korean versions of the general self-efficacy scale. *Psychologia*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/doi.org/10.2466/pr0.1999.85.3f.1221>
- Schwarzer, & Jerusalem, M. (1995). *The General Self-Efficacy Scale (GSE)*.
- Setiawan, D., Saparwati, & Setyoningrum, U. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di tk bustanul athfal banding kecamatan 05(02). <http://repository2.unw.ac.id/1088/>
- Steinberg, Elmen, J. & Mounts, N. S. (1989). Authoritative parenting, psychosocial maturity, and academic success among adolescents. *Child Development*, 60(6), 1424–1436. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1989.tb04014.x>
- Steinberg, Laurence, Mounts, N. Lamborn, S. & Dornbusch, S. (1990). Authoritative Parenting and Adolescent Adjustment Across Varied Ecological Niches. *Journal of Research on Adolescence*, 1(1), 34. <https://eric.ed.gov/?id=ED324558>
- Strage, A., & Brandt, T. S. (1999). Authoritative parenting and college students' academic adjustment and success. *Journal of Educational Psychology*, 91(1), 146–156. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.91.1.146>
- Sufirmansyah, S. (2015). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa pascasarjana prodi pai stain kediri dengan motivasi sebagai variabel intervening. *Alumni Pascasarjana STAIN Kediri*, 3(2), 133–156. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.166>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, D. & Sriyono, H. (2021). *Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dipengaruhi kecerdasan emosional dan motivasi belajar (studi di smp negeri jakarta barat)*. 4, 116–129. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30998/herodotus.v4i2.8893.g4174>
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>
- Suriadi, Firman, & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar berbasis e-learning pada mahasiswa program studi pendidikan matematika universitas flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 275. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2609>
- Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam

- berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Tamami, F. (2021). Evaluasi pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1332–1352. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.250>
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus Disease*. <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Wigunawati (2017). Efikasi diri sebagai penguatan prestasi belajar matematika siswa smp. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 124–135. <http://hdl.handle.net/11617/9206>
- Wulandari (2019). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas x akutansi di smk paskita global jakarta. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 2019*, 0812(80), 435–446. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/612>
- Yuliyani, Handayani, & Somawati, S. (2017). Peran efikasi diri (self-efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 130–143. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>
- Yuniarti, S. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajarmatematika bangun ruang dengan menggunakan metode mind map pada siswa kelas v sd negeri janti kecamatan slahung kabupaten ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 sri. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 8–15. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/1195>
- Yunita, Syarifuddin & Fitria, Y. (2020). Korelasi pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 571–576. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.390>